

ESTETIKA BERBUSANA MUSLIMAH

(Studi di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh)

SKRIPSI



Diajukan Oleh:

AIDIL IFWA

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
NIM: 311303450**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
1439 H / 2017 M**

ESTETIKA BERBUSANA MUSLIMAH

(Studi di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh)

SKRIPSI

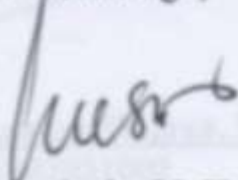
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh sebagai salah satu beban studi
Program Sarjana (S1) dalam Aqidah dan Filsafat Islam
Oleh:

AIDIL IFWA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
NIM: 311303450

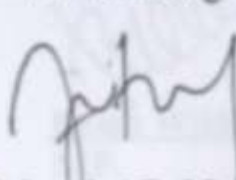
Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh :

Pembimbing I,



Dr. Husna Amin, M. Hum
NIP. 196312261994022001

Pembimbing II,



Zuherni, AB, M. Ag
NIP. 197701202008012006

ESTETIKA BERBUSANA MUSLIMAH
(Studi di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh)

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan
Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) Dalam Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal :

Senin, 26 Februari 2018 M
12 Jumadil Awal 1439 H

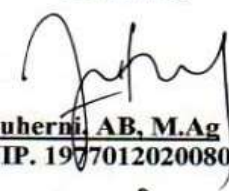
Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

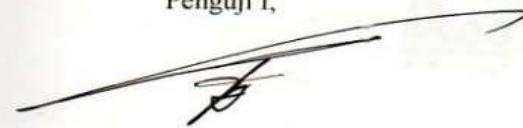
Ketua,


Dr. Husna Amin, M. Hum
NIP. 196312261994022001

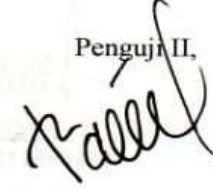
Sekretaris,


Zuhermi, AB, M.Ag
NIP. 197701202008012006

Penguji I,


Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA
NIP. 195602071982031002

Penguji II,


Raina Wildan, MA
NIP.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Darussalam-Banda Aceh


Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag
NIP. 197506241999031001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan kekuatan, kesempatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Selawat beriring salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa perubahan dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Dengan izin Allah SWT serta bantuan semua pihak penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul, **“Estetika Berbusana Muslimah”** (Studi di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh). Skripsi ini diselesaikan dalam rangka memenuhi sebagian beban guna mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Kehadiran karya tulis ini, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan ikhlas mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada nama-nama yang tertera di bawah ini:

1. Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, serta seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
2. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Husna Amin, M. Hum sebagai pembimbing I dan Zuherni, AB, S.Ag, M.Ag sebagai

pembimbing II yang telah menyisihkan waktunya di tengah kesibukannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

3. Kemudian rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga penulis hantarkan kepada Ayahanda Suwali dan Ibunda Poniah, serta seluruh keluarga besar yang memberikan sumbangsih dengan segala usaha, sekaligus pengorbanan dan dukungan kepada penulis. Ayahanda dan Ibunda telah memberi kepercayaan penuh kepada penulis dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi hingga selesai. Terakhir penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kawan-kawan yang seperjuangan angkatan 2013 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tidak luput dari kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini, maka dengan ikhlas penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan aspek kajian dalam karya ilmiah ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan taufiq dan hidayah-Nya bagi kita semua. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 2018
Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
TRANSLITERASI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	vi
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	16

BAB II ESTETIKA BERBUSANA MUSLIMAH DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Estetika	18
1. Pengertian Estetika	18
2. Estetika Menurut Para Ahli	20
B. Busana Muslimah	22
1. Pengertian Busana Muslimah	22
2. Syarat-Syarat Busana Muslim dan Muslimah	26
3. Busana Muslimah yang Salah	36
C. Konsep Normatif Busana Muslimah dalam Islam	39
D. Fungsi Busana Muslimah	42

BAB III ESTETIKA BERBUSANA MUSLIMAH DI KECAMATAN ULEE KARENG BANDA ACEH

A. Gambaran Umum Kecamatan Ulee Kareng	51
B. Estetika Berbusana Muslimah	53
1. Pandangan Masyarakat Perempuan Terhadap Estetika Berbusana Muslimah	53
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Busana Muslimah pada Masyarakat	63
C. Analisis Penulis	68

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Nama : Aidil Ifwa
NIM : 311303450
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Estetika Berbusana Muslimah (Studi di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh)
Tanggal Sidang Munaqasyah :
Tebal Skripsi : 76 halaman
Pembimbing I : Dr. Husna Amin, M. Hum
Pembimbing II : Zuherni, AB, M.Ag

Kata kunci: *Estetika Berbusana Muslimah*

Penelitian ini mengkaji tentang Estetika Berbusana Muslimah di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh, khususnya pandangan masyarakat perempuan Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh tentang estetika berbusana muslimah. Tujuan penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan pandangan beberapa tokoh dan masyarakat perempuan sesuai dengan ketentuan pada sampel penelitian. Yang menjadi masalah penelitian adalah: bagaimana pandangan masyarakat terhadap estetika berbusana muslimah?; apa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan busana muslimah pada masyarakat? Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), menggunakan model penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data menggunakan beberapa langkah metodis, diantaranya observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode *Deskriptif-Kualitatif*. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: masih minimnya pemahaman masyarakat perempuan yang kurang memahami estetika berbusana muslimah; masih banyak masyarakat perempuan yang berbusana belum sesuai dengan prinsip syariat; sebahagian masyarakat paham tentang tatanan berbusana muslimah, akan tetapi masih dominan mengikuti trend, kadangkala trend yang diikuti tidak sesuai dengan tatanan syar'i. Atas dasar ini penelitian menyarankan kepada kaum perempuan agar mengikuti peraturan estetika berbusana menurut ajaran Islam. Untuk mendukung penerapan syariat Islam di Aceh, Tokoh-tokoh masyarakat Desa Pango Raya, seyogyanya lebih aktif dalam mensosialisasikan estetika dan tata tertib berbusana secara Islami bagi masyarakat perempuan. Selain itu kepada masing-masing orang tua terus membimbing dan membiasakan anak-anak perempuannya untuk berbusana Islam, dan menghindari berbusana tidak sesuai dengan ketentuan syariat. Selanjutnya, kepada para pedagang harus ditanamkan nilai-nilai Islami dalam berdagang busana. Jangan menjual busana-busana yang tidak Islami. Mereka harus memperhatikan busana-busana yang layak untuk diperjualbelikan sesuai dengan syariat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang diberi keistimewaan dari makhluk yang lainnya oleh Allah SWT, yaitu salah satunya diberi akal dan pikiran sesuai dengan kemampuannya. Manusia tidak sama dengan makhluk hidup lainnya, mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Memang dahulu kala pada zaman purba manusia tidak pernah mengenal pakaian atau busana, apalagi busana muslimah yang pakaiannya serba menutup aurat. Hanya manusialah yang menggunakan hal tersebut dibandingkan daripada makhluk lainnya, karena mereka berfikir dan mempunyai rasa malu untuk menutup aurat. Kalau sudah menutup aurat, dianggap sudah berbusana muslimah secara sempurna khususnya untuk para wanita. Islam sebagai salah satu agama samawi yang berlaku universal, merupakan agama yang mempunyai sistem hidup yang lengkap. Dan di dalamnya terdapat hukum-hukum yang mengatur tata cara kehidupan manusia mulai dari hal yang rutin dilakukan sehari-hari, misalnya cara berbicara atau makan, sampai hal-hal yang lebih rumit contohnya dalam tata cara bernegara.¹

Dalam tata cara berpakaian, agama Islam tidak semata-mata mensyaratkan busana sebagai penutup tubuh, tetapi busana menjadi sarana yang lengkap dan menyeluruh baik kesehatan, kesopanan, serta keselamatan lingkungan. Lebih jauh

¹ Fedwa El-Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan ,Kesopanandan Perlawanan*, (Jakarta, PT: Serambi Ilmu Semesta, 1999), hal 15.

lagi, Islam pun menganggap cara berbusana sebagai tindakan ibadah serta kepatuhan seorang umat yang berakibat janji pahala bagi yang menjalankannya.

Demikian pula Islam telah menetapkan syarat-syarat bagi busana muslimah dalam kehidupan umum, seperti yang ditunjukkan oleh nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di antara syaratnya yaitu untuk berbusana muslimah tidak boleh menggunakan bahan-bahan tekstil yang transparan atau mencetak lekuk tubuh. Meskipun menutup aurat tetapi kalau ketat atau mencetak lekuk tubuh (menggunakan bahan yang transparan) belum dianggap berbusana muslimah yang sempurna.²

Pola berpakaian secara Islami, terutama bagi perempuan dalam menutup auratnya adalah bagian dakwah yang terpenting dalam syiar Islam, khususnya di Aceh. Apabila masyarakat Muslim di Aceh menyadari bahwa pakaian menutup aurat sungguh mulia, maka dalam memperhitungkan keindahan dan nilai estetikanya mestilah disesuaikan dengan aturan-aturan yang Islami. Menutup aurat adalah salah satu karakteristik dasar yang membedakan antara manusia dan makhluk lain. Oleh karena itu ketika Nabi Adam alaihissalam melanggar larangan Allah, Nampaklah aurat mereka. Maka secara insting beliau segera menutup auratnya dengan daun-daun surga.

² M. Shidiq Al- Jawi, *Jilbab dan kerudung (Busana Sempurna Seorang Muslimah)*, Cet. I, (Jakarta: Nizham Press, 2007), hal. 10.

فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا مَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ
وَرَقِ الْجَنَّةِ ۖ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ
لَكُمَْا عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Maka syaitan membujuk keduanya dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga.” (Q.S. Al-A'raf: 22)

Berbicara masalah busana muslimah yang salah satu kajian khususnya tentang hijab atau jilbab tidak hanya dalam Islam. Hijab sendiri adalah menuju keislaman secara paripurna, bukan berarti setiap wanita berjilbab adalah wanita sempurna (*perfect girl*). Tetapi untuk menjadi sempurna, muslimah wajib mengenakan busana muslimah dan jilbab yang merupakan bagian dari ciri khas muslimah. Meski kemufakatan mengenai wajibnya hijab di negeri ini terumuskan secara non-formal dalam pemahaman muslimah baru terjadi belakangan ini, namun tetap saja menjadi sebuah aksioma bagi para umat Islam.

Pada kenyataannya fenomena-fenomena sekarang ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, ada sebagian wanita muslim yang hanya memakai jilbab atau busana muslimah pada situasi-situasi tertentu saja, tetapi tidak memakai jilbab atau busana muslimah pada situasi-situasi lainnya. Misalnya saja fenomena-fenomena yang terdapat di kampus-kampus, pondok pesantren, sekolah-sekolah yang bernuansa Islam, seperti Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, serta di lingkungan

masjid dan sebagainya. Mereka biasanya memakai hanya pada lingkungan tersebut, dan selebihnya di luar sana dilepaskan. Lebih jelas lagi yang penulis teliti adalah sebuah fenomena yang terjadi di dalam masyarakat kecamatan ulee kareng yang masih kurang perhatiannya terhadap berbusana muslimah.

Fenomena yang penulis tangkap adalah sebagian besar pada remaja-remaja yang memakai jilbab atau busana muslimah hanya ketika berada di lingkungan dayah dan mesjid saja, tetapi pemakaian jilbab atau busana muslimah yang baligh adalah sudah cukup umur atau dewasa. Wanita yang telah baligh dalam berbusana hampir belum menutupi aurat. Biasanya ada yang memakai jilbab terlalu pendek sehingga kurang menutupi dada, sedangkan busana muslimah yang mereka pakai pun masih banyak yang minim atau transparan, sehingga memperlihatkan lekuk tubuh si pemakai. Kerudung atau jilbab merupakan salah satu tanda orang untuk berbusana muslimah, namun busana atau pakaian bukan semata-mata masalah kultural (*culture*). Lebih jauh dari itu merupakan suatu tindakan ritual atau sakral yang dijanjikan pahala sebagai imbalannya dari Allah SWT bagi yang mengenakannya secara benar. Selain itu pula, Busana muslimah berfungsi sebagai penegas identitas dan dapat memberikan dampak psikologis yang positif bagi pemakainya.³

Tgk. Syukri Daud, berpendapat bahwa pemakaian busana muslimah atau jilbab nantinya akan dipertanyakan oleh Allah, khususnya kepada kaum wanita pada hari kiamat. Kaum wanita akan ditanya tentang hijabnya, jilbab atau hijab sendiri

³ M Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Temporer*, Cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal. 29.

adalah suatu bentuk ketaatan dan ketundukan pada syariat Allah. Karena jiwa manusia selalu diliputi dengan berbagai macam godaan, sedang kebanyakan mereka tidak mengetahuinya. Seandainya mereka tahu, niscaya segala permasalahan akan terpecahkan, akan tetapi ia disembunyikan agar semua menjadi tunduk kepada aturan Tuhan yang maha mengetahui segala kondisi dan kemaslahatan mereka, dan Allah pun berfirman dalam surat Al-Ahzab Ayat 59. Dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman:⁴

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَبِيبِهِنَّ
ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin” Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian ini supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Ahzab, 33:59).

Perlu diketahui orang yang memakai jilbab atau berbusana muslimah biasanya yang telah mendapat pengetahuan agama yang lebih dari cukup, sehingga mereka memutuskan untuk berbusana muslimah dengan mengenakan jilbab. Salah satu unsurnya adalah karena adanya dalil yang melandasi tentang hijab. Wajar, perspektif masyarakat seperti itu, karena busana muslimah menjadi salah satu aspek yang menandakan kekaffahan pemakainya. Karena banyaknya fenomena-fenomena yang terjadi pada remaja putri yang berbusana muslimah, dimana agama yang telah

⁴ Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Pertanyaan Allah: Kepada Kaum Wanita Pada Hari Kiamat*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hal. 133.

diajarkan atau pengalaman beragama mereka dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam berbusana muslimah menurut ajaran Islam yang dilandasi oleh al-Qur'an dan Hadits. Busana muslimah bukan busana yang biasa, seperti yang dikenakan oleh wanita kafir, akan tetapi satu hal yang menjadikan simbol keagamaan.

Pada zaman ini, perkembangan dalam hal berbusana sangat cepat. Hampir setiap hari selalu tercipta desain-desain kreatif dan unik dari para desainer. Namun, hal itu juga dapat memberikan dampak negatif dan positif bagi masyarakat. Saat ini, masyarakat lebih memilih bagaimana mereka bisa mengikuti dunia fashion tanpa melakukan beberapa pertimbangan. Seperti yang sudah disebutkan tadi, mereka tidak peduli bagaimana memandang busana itu dari segi bentuk tubuh, keadaan, dan lainnya. Mereka lebih cenderung mengikuti trend zaman dan keinginan hawa nafsunya semata.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa keburukan-keburukan moral yang disebutkan pada kalimat di atas sebelumnya, sesungguhnya bermuara pada sudut pandang hidup yang menjadikan materi sebagai tujuan hidup dan manfaat sebagai tolok ukur menilai baik buruk dalam kehidupan. Pandangan hidup seperti ini adalah model pandangan sekularis, yakni memisahkan antara kehidupan beragama dengan kehidupan umum. Dengan asas hidup demikian, akan terlahir ide-ide untuk membebaskan fikiran dan perilaku bebas dari berbagai aturan (agama), dan paling menonjol terlihat pada pergaulan bebas remaja masa kini, dengan kebebasan bertingkah laku.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang **“Estetika Berbusana Muslimah”** (Studi di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh), apakah sudah sesuai dengan syari’at Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola berpakaian masyarakat, khususnya masyarakat Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh lebih mengarah pada model atau estetika yang ditawarkan desainer, sebagiannya juga terpengaruh dengan televisi. Hal ini telah menggiring masyarakat terhadap pergeseran makna dan nilai estetika Islam dalam berbusana muslimah. Untuk menjawab persoalan penelitian ini penulis membatasi diri dalam beberapa pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat perempuan terhadap estetika berbusana muslimah di Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan busana muslimah pada masyarakat Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeksripsikan pandangan masyarakat perempuan terhadap estetika berbusana muslimah di Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh.
2. Menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan busana muslimah pada masyarakat di Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh.

D. Kajian Pustaka

Mengenai judul tulisan yang peneliti bahas di sini sepanjang penulis ketahui sampai sekarang belum ada yang mencoba menulis dan membahas tentang estetika berbusana muslimah (studi kasus di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh), khususnya di Desa Pango Raya. Secara mendalam belum pernah dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswi lain. Namun, hal ini bukan berarti informasi umum tentang estetika berbusana muslimah dan yang berkaitannya belum pernah dibahas. Hanya saja pembahasannya terbatas pada aspek-aspek tertentu yang hampir tidak ada yang memfokuskan pada aspek estetika berbusana muslimah di kalangan masyarakat Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh.

Di antara tulisan yang membahas tentang busana muslimah adalah skripsi yang ditulis oleh Aris Fadhillah yang berjudul: Upaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dalam Menerapkan Busana Islami di Kalangan Mahasiswa. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada upaya yang dilakukan dalam menerapkan busana Islami di kalangan mahasiswa, yang hanya sebatas pada mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Wibda Khairiati yang berjudul: Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Busana Muslimah di Kota Banda Aceh. dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada penerapan nilai-nilai dakwah dalam pemasaran busana muslimah, yang penelitiannya dilakukan di kota Banda Aceh.

Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berjudul: Estetika Berbusana Muslimah (Studi Kasus di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh). Penelitian ini jauh berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini memfokuskan kepada estetika berbusana muslimah, yang terdapat di kalangan masyarakat Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh.

E. Kerangka Teori

Estetika dari kata Yunani *aesthesis* atau pengamatan adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Objek dari estetika adalah pengalaman akan keindahan. Dalam estetika yang dicari adalah hakikat dan keindahan, bentuk-bentuk pengalaman, keindahan (seperti keindahan jasmani dan keindahan alam dan keindahan seni), diselidiki emosi manusia sebagai reaksi terhadap yang indah, agung, tragis, bagus, mengharukan, dan sebagainya.⁵

Estetika adalah salah satu cabang filsafat. Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakan. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris, yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat besar dengan filosofi seni.

⁵ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 101.

Menurut etimologi keindahan berasal dari bahasa latin yang berarti kebaikan. Sedangkan menurut cakupannya dibedakan keindahan sebagai suatu kualitas yang abstrak (*beauty*) dan sebagai sebuah benda tertentu yang indah (*the beautiful*).⁶

Berikut beberapa definisi menurut para ahli sebagai berikut:

1. Plato (428-348)

Pandangan Plato tentang keindahan dibagi menjadi dua. Menurut pandangan pertama, yang indah adalah benda material, umpamanya tubuh manusia, tampak pada saya, lebih jauh lagi yang lebih indah dari pada itu adalah jiwa lalu yang paling indah adalah idea yang indah. Adapun pandangan kedua, bahwa yang indah dan sumber segala keindahan adalah yang paling sederhana, umpamanya nada yang sederhana, warna yang sederhana.⁷

2. Aristoteles (384-322)

Pandangan keindahan aristoteles agak dekat dengan pandangan kedua Plato, keindahan menyangkut keseimbangan dan keraturan ukuran, yakni ukuran material. Pandangan ini berlaku untuk benda-benda alam maupun untuk karya seni buatan manusia.⁸

3. Masa modern.

Pada masa modern, keindahan banyak dilihat dari pandangan para seniman dan rasionalitas yang terdapat di dalam keindahan tersebut. menurut Leon Battista

⁶ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar...*, hal. 103.

⁷ Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 25.

⁸ Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan...*, hal. 28.

Alberti, untuk menikmati keindahan karya seni, haruslah dapat mengamati keselarasannya dan dituntut memiliki “cita rasa keindahan”.

Dalam pandangan Islam mengenai estetika menurut Imam Al Ghazali adalah seorang tokoh ulama' yang luas ilmu pengetahuannya dan merupakan seorang pemikir besar dalam sejarah falsafah Islam dan dunia. Kitab *Ihya Ulumuddin* merupakan karyanya yang terkenal yang memberi sumbangan besar kepada masyarakat dan pemikiran manusia dalam semua masalah.

Keindahan merupakan landasan dari seni. Berdasarkan pernyataan itu, Al Ghazali membagi keindahan menjadi beberapa tingkat yaitu, keindahan indrawi dan natsani (sensual) yang disebut juga keindahan lahir, keindahan imajinatif dan emotif, keindahan aqliyah atau rasional, keindahan ruhaniah atau irfani, dan yang terakhir yaitu keindahan ilahiyah atau transendental. Dua keindahan terakhir dari Al Ghazali tersebut itulah yang biasanya dieksplorasi oleh para sufi dalam setiap karyanya. Secara teori, imajinasi puitis sebenarnya merupakan sarana prinsip para penyair mistikus untuk membawa pembaca ke suatu pengertian tentang wahyu kenabian. Sedangkan keindahan ruhaniah dan irfani (mistikal) dapat dilihat dalam pribadi Nabi. Nabi merupakan pribadi yang indah bukan semata-mata disebabkan kesempurnaan jasmani dan pengetahuannya tentang agama dan dunia, melainkan karena akhlaknya yang mulia dan tingkat makrifatnya yang tinggi.⁹

⁹ <http://nekadnulis.blogspot.co.id/2012/01/estetika-islam-menurut-pandangan-tokoh.html>, di akses Tanggal 21 Agustus 2017.

Keindahan dalam pengertian yang lebih luas di bagi menjadi tiga yaitu:¹⁰

1. Keindahan dalam arti tertentu.
2. Keindahan dalam arti estetis murni.
3. Keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan penelitian skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode dan teknik antara lain:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian sebagai berikut:

- a. *Field Research* (penelitian lapangan) dengan cara wawancara dan observasi untuk mendapatkan informasi atau data secara langsung dari responden di lapangan.
- b. *Library Research* (Penelitian Pustaka) untuk mendapatkan data-data dalam menyusun teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari literatur yang mendukung dan yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh, alasan peneliti meneliti di Kecamatan ini adalah karena estetika berbusana muslimah di masyarakat Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh masih sangat minim dari segi estetika berbusana yang Islami.

¹⁰ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar...*, hal. 103.

3. Sumber Data

Data-data yang penulis kumpulkan berdasarkan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber datanya adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya, sesuai dengan asalnya dari mana data tersebut diperoleh, maka jenis data ini sering disebut dengan istilah data mentah. Peneliti hanya dapat menggali dan memperoleh jenis data ini dari responden.¹¹ Keterangan dari responden ini diberikan secara lisan ketika menjawab wawancara, dimana peneliti hanya menyiapkan topik dan daftar pemandu pertanyaan. Selain itu penulis juga melakukan observasi yaitu pengamatan secara langsung ke lapangan. Adapun responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat kalangan remaja, dewasa dan mahasiswi di sekitar Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh.

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dibutuhkan untuk mendukung sumber primer. Karena penelitian ini tidak terlepas dari kajian filsafat agama dan filsafat estetika, maka penulis menempatkan sumber data yang berkenaan dengan kajian-kajian tersebut sebagai sumber data sekunder. Adapun sumber data sekunder yang dijadikan rujukan adalah: Filsafat estetika, busana muslimah, estetika berbusana muslimah, dan buku-buku pendukung lainnya.

¹¹ Muhammad Teguh, *Metode Penelitian Ekonomi: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 122.

4. Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh, pemilihan lokasi ini karena estetika berbusana yang islami masih minim. Sehingga sampai sekarang estetika berbusana muslimah di kalangan masyarakat ini masih kurang perhatiannya.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian dalam hal ini seluruh warga masyarakat Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh dengan menggunakan *purposif sampling* yaitu memilih anggota populasi tertentu untuk dijadikan sampel, di antaranya orang-orang mengetahui tentang cara berbusana yang Islami sesuai dengan syari'at Islam. Anggota populasinya terdiri dari: Tgk. Imum dan masyarakat emaja dan dewasa di sekitaran Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung. Dalam wawancara ini terjadi interaksi komunikasi antara pihak peneliti selaku penanya dan responden selaku pihak yang diharapkan memberikan jawaban.¹² Teknik digunakan untuk menggali informasi dari masyarakat kalangan remaja dan dewasa di Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh Melalui

¹² Muhammad Teguh, *Metode Penelitian Ekonomi: Teori dan Aplikasi...*, hal. 136.

wawancara tersebut, dapat diharapkan memperoleh data atau informasi tambahan yang mendukung penelitian ini.

2. Observasi

Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara sengaja mengenai fenomena sosial untuk kemudian dilakukan pendekatan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap apa yang akan diamati terkait dengan estetika berbusana muslimah. Dalam melakukan observasi peneliti harus terjun langsung ke lapangan, yang bertempat di Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, berbentuk tulis, buku, gambar, atau karya-karya seseorang yang monumental. Penggunaan metode dokumentasi biasanya untuk menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, Koran, dokumen, sebagainya.¹³ Adapun data-data dalam penelitian ini peneliti dapatkan dari lapangan di antara lain: dokumen-dokumen, gambar, dan lain-lain.

6. Teknik Analisis Data

Hasil dari pengumpulan data tersebut akan dibahas dan kemudian dilakukan analisis secara kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamanati dengan metode yang telah ditentukan.

¹³ Muhammad Teguh, *Metode Penelitian Ekonomi: Teori dan Aplikasi...*, hal. 65.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu dengan cara menuturkan dan menguraikan serta menjelaskan data yang terkumpul, metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran tentang estetika berbusana muslimah dalam masyarakat di Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh.

2. Pola Pikir Induktif

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pola pikir induktif yang berarti pola pikir yang berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya dikemukakan pemecahan persoalan yang bersifat umum. Fakta-fakta yang dikumpulkan adalah dari estetika berbusana muslimah. Dari pengumpulan data-data dan hasil wawancara dari masyarakat kalangan remaja, dewasa dan mahasiswa di Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh, penulisan mulai memberikan pemecahan persoalan yang bersifat umum, melalui penentuan rumusan masalah dan observasi awal yang telah dilakukan.

Dalam hal ini penelitian dilakukan di Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh, sehingga ditemukan pemahaman terhadap pemecahan persoalan dari rumusan masalah yang telah ditentukan. Kemudian ditinjau dari prinsip-prinsip syari'ah untuk menguraikan bagaimana ketentuan dalam estetika berbusana muslimah yang dibenarkan dalam konteks Islam.

G. Sistematika Penulisan

Dalam kajian ini dapat dijelaskan pada pokok pikiran yang disusun secara sistematika adalah sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Kajian Teori, Meliputi pengertian estetika dan busana muslimah, asal-usul busana muslimah, busanamuslimah sebagai simbol keagamaan, pemakaian busana muslimah dalam kajian filsafat agama, pengertian perilaku, serta perilaku dalam berbusana muslimah.

Bab III. Pembahasan hasil penelitian, meliputi konsep estetika berbusana muslimah, pemahaman masyarakat terhadap berbusana muslimah dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan busana muslimah pada masyarakat Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh.

BabIV. Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

ESTETIKA BERBUSANA MUSLIMAH DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Estetika

1. Pengertian Estetika

Estetika dari bahasa Yunani *aesthesis* atau pengamatan adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Objek dari estetika adalah pengalaman akan keindahan. Dalam estetika yang dicari adalah hakikat dari keindahan, bentuk-bentuk, pengalaman keindahan (seperti keindahan jasmani dan keindahan rohani, keindahan alam dan keindahan seni), diselidiki emosi manusia sebagai reaksi terhadap yang indah, agung, tragis, bagus, mengharukan, dan sebagainya.¹

Istilah estetika muncul pertama kali pada pertengahan abad ke-18, melalui seorang filsuf Jerman, Alexander Baumgarten. Sang filsuf memasukkan estetika sebagai ranah pengetahuan sensoris, yaitu pengetahuan rasa yang berbeda dari pengetahuan logika, sebelum akhirnya ia sampai kepada penggunaan istilah tersebut dalam kaitan persepsi atas rasa keindahan, khususnya keindahan karya seni. Selanjutnya, Emmanuel Kant menggunakan istilah tersebut dengan menerapkannya untuk menilai keindahan, baik yang terdapat dalam karya seni maupun dalam alam secara luas.² Menurut Kant, keindahan itu merupakan sifat obyek bukan terletak pada subyek.³

¹ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 101.

² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Cet I, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 36.

³ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, (Bandung: Yayasan Piara, 1997), hal. 48.

Dalam estetika dibedakan menjadi estetika deskriptif dan estetika normatif. Estetika deskriptif menggambarkan gejala-gejala pengalaman keindahan, sedangkan estetika normatif mencari dasar pengalaman itu. Misalnya, apakah keindahan itu akhirnya sesuatu yang objektif (terletak dalam lukisan) atau justru subjektif (terletak dalam mata manusia itu sendiri).⁴

Filsuf Hegel dan Schopenhauer mencoba untuk menyusun suatu hierarki bentuk bentuk estetika. Hegel membedakan suatu rangkaian seni yang mulai pada arsitektur dan berakhir pada puisi. Makin kecil unsur materi dalam suatu bentuk seni, makin tinggi tempatnya atas tangga hierarki. Adapun Schopenhauer melihat suatu rangkaian yang mulai pada arsitektur dan memuncak pada musik. Musik mendapat tempat istimewa dalam estetika. Banyak pemikir dari sejarah telah berbicara tentang musik, dari Konfucius, Pythagoras, Plato, dan Aristoteles sampai Schopenhauer, Nietzsche dan Popper.⁵

Perbedaan lain dari estetika adalah estetis filsafati dengan estetis ilmiah. Melihat bahwa definisi estetika merupakan suatu persoalan filsafat yang sejak dulu sampai sekarang cukup diperbincangkan para filsuf dan diberikan jawaban yang berbeda-beda. Perbedaan itu terlihat dari berlainannya sasaran yang dikemukakan. The Liang Gie merumuskan sasaran-sasaran itu adalah sebagai berikut:⁶

1. Keindahan.
2. Keindahan dalam alam dan seni.

⁴ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar...*, hal. 101.

⁵ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar...*, hal. 101.

⁶ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar...*, hal. 101.

3. Keindahan khusus pada seni.
4. Keindahan ditambah seni.
5. Seni (segi penciptaan dan kritik seni serta hubungan dan peranan seni).
6. Cita rasa.
7. Ukuran nilai baku.
8. Keindahan dan kejelekan.
9. Nilai non moral (nilai estetis).
10. Benda estetis.
11. Pengalaman estetis.

Estetis filsafati adalah estetis yang menelaah sarannya secara filsafati dan sering disebut estetis tradisional. Estetis filsafati ada yang menyebut estetis analitis, karena tugasnya hanyalah mengurai. Hal ini dibedakan estetis yang empiris atau estetis yang dipelajari secara ilmiah. Jadi, estetis ilmiah adalah estetis yang menelaah estetis dengan metode-metode ilmiah, yang tidak lagi merupakan cabang filsafat. Pada abad xx, estetis ilmiah sering disebut juga estetis modern untuk membedakannya dengan estetis tradisional yang bersifat filsafati.⁷

2. Estetika (Keindahan) Menurut Para Ahli

Adapun beberapa pendapat menurut para ahli sebagai berikut:

a. Plato (428-348)

Pandangan Plato tentang keindahan dibagi menjadi dua. Menurut pandangan pertama, yang indah adalah benda material, umpamanya tubuh manusia, tampak pada

⁷ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar...*, hal. 102.

saya, lebih jauh lagi yang lebih indah dari pada itu adalah jiwa lalu yang paling indah adalah idea yang indah. Adapun pandangan kedua, bahwa yang indah dan sumber segala keindahan adalah yang paling sederhana, umpamanya nada yang sederhana, warna yang sederhana.⁸

b. Aristoteles (384-322)

Pandangan keindahan Aristoteles agak dekat dengan pandangan kedua Plato, keindahan menyangkut keseimbangan dan keraturan ukuran, yakni ukuran material. Pandangan ini berlaku untuk benda-benda alam maupun untuk karya seni buatan manusia.⁹

c. Thomas Aquinas (1225-1274)

Pandangan Thomas Aquinas tentang keindahan hanya tersebar sana sini dalam seluruh karyanya. Tetapi ada pentingnya kita memperhatikan karya Thomas Aquinas karena pandangannya memuat unsur baru yang merintis jalan bagi perkembangan pandangan tentang keindahan masa modern. Selain itu teori Thomas sangat kerap. Rumusan Thomas yang terkenal lainnya: “keindahan harus mencakup tiga kualitas: integritas atau kelengkapan, proporsi atau keselarasan yang benar, dan kecemerlangan”. Unsur-unsur itu sudah berulang kali kita lihat dalam sejarah. Dalam kutipan ini unsur-unsur ini secara tepat dan ringkas dihubungkan satu sama lain. Di

⁸ Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 25.

⁹ Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan...*, hal. 28.

sini peranan objek yang indah yang dikenal dan dialami manusia Nampak mencolok.¹⁰

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa keindahan suatu benda terletak di dalam perwujudan dari kesempurnaan. Perwujudan tersebut dapat dikenali dan sesuai dengan sifat benda itu. Di samping lima panca indera, untuk mengungkapkan keindahan di atas Al Ghazali juga menambahkan indra keenam yang disebutnya dengan jiwa (ruh) yang disebut juga sebagai spirit, jantung, pemikiran, cahaya. Kesemuanya dapat merasakan keindahan dalam dunia yang lebih dalam yaitu nilai-nilai spiritual, moral dan agama. Kaum materialis cenderung mengatakan nilai-nilai berhubungan dengan sifat-sifat subjektif, sedangkan kaum idealis berpendapat nilai-nilai bersifat objektif.¹¹

B. Busana Muslimah

1. Pengertian Busana Muslimah

Sebelumnya perlu dikemukakan terlebih dahulu apa yang di maksud dengan busana. Kata busana biasa disinonimkan dengan kata pakaian, yaitu sesuatu yang dipakai untuk menutup tubuh.¹² fungsi busana ialah tergantung si pemakainya, karenanya ada yang cukup menggunakan busana atau pakaian untuk menutup

¹⁰ Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan...*, hal. 33.

¹¹ <http://erlinatrisnawati2787.blogspot.co.id/2015/11/makalah-pengertian-estetika-dan.html>.

¹² Penyusun Kamus Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 637.

badannya, ada pula yang memerlukan pelengkap seperti tas, topi, kaos kaki, selendang, dan masih banyak lagi yang menambah keindahan dalam berbusana.¹³

Sejarah busana lahir seiring dengan sejarah peradaban manusia yang itu sendiri, oleh karenanya busana sudah ada sejak manusia diciptakan. Busana memiliki fungsi yang begitu banyak, yakni menutup anggota tertentu tubuh hingga penghias tubuh. Konsekuensi bagi manusia yang beragama adalah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya salah satu bentuk perintah agama Islam adalah perintah untuk mengenakan busana yang menutup seluruh aurat yang tidak layak untuk dinampakkan pada orang lain yang bukan muhrim. Dari situlah akhirnya muncul apa yang disebut dengan istilah “busana muslim”.

Busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam dan pengguna kaum tersebut mencerminkan seorang muslimah yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana. Busana muslimah bukan sekedar simbol melainkan dengan mengenakannya berarti seorang perempuan telah memproklamirkan kepada makhluk Allah SWT akan keyakinan pandangannya terhadap dunia dan jalan hidup yang ia tempuh. Dimana semua itu didasarkan pada keyakinan mendalam terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Kuasa.¹⁴

¹³ Lisyani Affandi, *Tata Busana 3*, (Bandung: Ganeka Exact, 1996), hal. 69.

¹⁴ Sri Widiyastuti, <http://Muslimahberjilbab.blogspot.com/2005/03/busana-muslim-identitasdiri.html>, diakses pada Tanggal 5 Agustus 2017.

Orang yang beragama Islam sangat peduli terhadap busana dalam dua konteks yaitu pakaian sehari-hari baik di dalam rumah maupun di luar rumah dan pakaian khusus beribadah. Di Indonesia sendiri busana muslim mendapat perhatian yang besar. Di dalam Al-Qur'an tertulis anjuran-anjuran dan kewajiban bagi orang muslim dalam hal berpakaian. Model baju yang tertutup dan serba panjang menjadi ciri khasnya. Untuk wanita, busana muslim menutupi bagian tubuh seperti rambut, leher, tangan dan kaki.

Busana pada zaman modern ini dianggap sebagai urusan pribadi, tetapi sebagai kaum muslimin kita tidak boleh masa bodoh dengan hal ini. Karena pada kenyataannya busana yang dikenakan anak muda sekarang dapat menimbulkan nafsu negatif yang bersumber dari mode-mode busana yang menonjolkan aurat, yang dapat mengarah pada kemaksiatan. Masyarakat yang berperadaban modern pada umumnya sangat menyukai mode-mode busana yang memamerkan atau tidak menutupi aurat wanita. Rok mini atau celana ketat merupakan gejala yang terpisahkan dari peradaban masa kini.

Sesungguhnya kecenderungan pada model-model busana yang tidak senonoh ini menunjukkan kelemahan moral masyarakat. Pada hakekatnya model busana mini dan ketat itu dapat merusak kesehatan dan pertumbuhan mental masyarakat itu sendiri dan juga tidak dapat memiliki nilai tambah sama sekali. Model yang semacam ini

mempengaruhi cara berfikir dan bertindak mereka yang pada akhirnya akan mengubah rasa harga diri mereka.¹⁵

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang perempuan dalam berbusana adalah:

1. Tidak terbuka tembus pandang
2. Tidak ketat (sehingga membentuk lekuk tubuh)
3. Dan tidak mencolok

Kita terkadang banyak menemukan pakaian panjang. Akan tetapi, Pakaian tersebut terlihat sempit sehingga mempertontonkan seluruh bagian dan lekukan tubuh. Dalam syarat di atas diharuskan tidak mencolok, mengapa? Karena, masih banyak pemuda pemudi Islam yang memakai kerudung untuk menutupi kepalanya yang akan lebih menyebarkan fitnah lagi dirinya. Maka penuhilah tiga syarat di atas, yaitu tidak terbuka, tidak ketat, dan tidak mencolok, sehingga tidak ada yang terlihat dari dirinya kecuali wajah dan telapak tangan.¹⁶ Dapat diambil kesimpulan bahwa busana Islami adalah busana yang menutup semua aurat dan perhiasan tubuh yang tidak boleh tampak berdasarkan syariat Islam.

¹⁵ Maulana Muhammad, *Kekeliruan Ijtihad Para Cendekiawan Muslim*, (Surabaya: Pustaka, 1990), hal. 319-320.

¹⁶ Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah)*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hal. 23.

2. Syarat-Syarat Busana Muslim dan Muslimah

Pakaian yang dikenakan oleh seorang muslim haruslah memenuhi syariat tertentu, yakni:

- a. Menutup aurat.
- b. Tidak terbuat dari emas atau sutera.
- c. Tidak menyerupai pakaian wanita.¹⁷

Seorang laki laki dilarang bertingkah laku, termasuk berpakaian menyerupai wanita dan sebaliknya seorang wanita bertingkah laku termasuk berpakaian seperti laki-laki.

- d. Tidak menyerupai orang-orang kafir.

Menyerupai orang kafir (tasyabbuh bil kuffar) dilarang bagi muslim maupun muslimah. Tasyabbuh dapat dilakukan melalui pakaian, sikap, gaya hidup maupun pandangan hidup.

Bagi seorang laki-laki pakaian yang harus dikenakan sama, apakah dia di dalam rumah, di luar rumah, dihadapan mahram atau bukan, kecuali dihadapan isteri.¹⁸

¹⁷<https://www.facebook.com/notes/allah-is-the-one-only/bagaimanakah-aturan-islam-tentang-berpakaian-baik-bagi-laki-laki-ataupun-perempuan/>, diakses pada Tanggal 5 Agustus 2017.

¹⁸ *Ibid.*,

Jika seorang wanita keluar dari rumahnya, maka ia wajib menutup seluruh anggota badannya dan tidak menampakkan sedikitpun perhiasannya, kecuali wajah dan telapak tangannya. Jika ia ingin menampakkannya, maka ia harus menggunakan pakaian yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:¹⁹

- a. Pakaian yang menutupi seluruh badan, selain yang dikecualikan.

Busana muslimah harus menutup seluruh tubuhnya dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya. Janganlah ia membuka untuk lelaki mahramnya kecuali bagian yang menurut kebiasaan yang benar dan pantas (tidak termasuk suami).²⁰ Syarat ini terdapat dalam firman Allah SWT dalam Surat An-Nur ayat: 31.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ إِخْوَانِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۖ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

¹⁹ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Jilbab Wanita Muslimah*, (Solo: At-Tibyan, tt), hal. 48.

²⁰ Syaikh Sholeh bin Fauzan, <http://Ibnubakri.multiply.com/jurnal/item/11>, diakses pada Tanggal 5 Agustus 2017.

Artinya: *“Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”*²¹

Berdasarkan ayat di atas ada perbedaan pendapat ulama dalam menafsirkan ayat ini, Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam” tafsirnya”, maksud dari ayat ini ialah janganlah kaum wanita menampakkan sedikitpun dari perhiasan mereka kepada pria-pria ajnabi, kecuali yang tidak mungkin disembunyikan. Sedangkan menurut Ibnu Mas’ud, berkata: Misalnya adalah selendang dan kain lainnya. Maksudnya adalah kain kerudung yang biasa dikenakan oleh wanita Arab di atas pakainnya yang tampak, maka itu bukan dosa baginya karena tidak mungkin disembunyikan.

Selain itu para ulama salaf juga berpendapat dalam menafsirkan ayat di atas “kecuali yang (biasa) nampak pada darinya ini”. Di antara mereka ada yang mengatakan dengan mengartikan “pakaian-pakaian luar”. Ada pula yang menafsirkan sebagai celak, cincin, gelang, atau bagian wajah dan banyak lagi pendapat lainnya yang diriwalkan oleh Ibnu Jarir dalam “Tafsirnya” dari beberapa sahabat dan tabi’in. Kemudian Ibnu Jarir sendiri memilih pendapat wajah dan dua telapak tangan. Ibnu

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta, Dhama Art, 2015), hal.353.

Jarir berkata: “Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah mengatakan: “Yang dimaksudkan adalah wajah dan dua telapak tangan.” Dengan demikian, hal itu juga meliputi celak, cincin, gelang dan inai. Al-Qurtubi menafsirkan dengan pengertian wajah dan dua telapak tangan karena berdasarkan kedua bagian tersebut berdasarkan tradisi dan dalam ibadah itu tampak, seperti dalam shalat dan haji.²²

Hal senada juga muncul dalam riwayat ahmad disebutkan riwayat dari Al-Fadhal, yang berbunyi:

أَنَّ الْفَضْلَ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَجِّ فَجَاءَتْهُ الْخُتَمِيَّةُ تَسْتَفْتِيهِ , فَأَخَذَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ هِيَ إِلَيْهِ , فَصَرَفَ عَلَيْهِ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ وَجَهَ الْفَضْلُ عَنْهَا .

Artinya: “Suatu ketika, al-Fadhl ibn ‘Abbâs membonceng Nabi SAW pada saat haji, lalu datang seorang wanita dari Khats’am. Al-Fadhl lantas memandang wanita itu dan wanita itu pun memandangnya. Maka Rasulullah memalingkan wajah Fadhl ke arah yang lain.” (HR. Al-Bukhari)

b. Fungsinya bukan sebagai perhiasan

Busana yang dipakai wanita tidak terdapat hiasan yang dapat menarik orang saat keluar rumah, agar tidak tergolong wanita yang suka tampil dengan perhiasan. Seorang wanita yang suka menampilkan perhiasannya bisa dikatakan wanita pesolek (tabarruj) perlu diketahui, kata tabarruj bagi perempuan memiliki tiga pengertian :

1. Menampilkan keelokan wajah dan titik-titik pesona tubuhnya dihadapan laki-laki non mahram.

²² Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Jilbab Wanita Muslimah...*, hal. 51.

2. Menampakkan keindahan-keindahan pakaiannya dan perhiasannya kepada laki-laki non mahramnya.
3. Menampakkan gaya berjalannya, lenggangannya, dan lenggak lenggoknya di hadapan laki-laki non mahram.²³

Selain itu, Al-Alusi dalam *Ruhul-Ma'ani* juga berpendapat tentang kategori perhiasan yang dilarang menampakkannya ia mengatakan:

“Selanjutnya ketahuilah bahwa yang termasuk dalam kategori perhiasan yang dilarang menampakkannya adalah pakaian yang digunakan oleh kebanyakan para wanita yang bermewah-mewah pada zaman ini, yang digunakan atas pakaian mereka wajar yang dipakai untuk menutupi tubuh mereka ketika keluar dari rumah. Contohnya kerudung yang disulam dari benang sutera yang berwarna-warni dan dihiasi dengan ukiran ukiran dari emas dan perak yang menyilaukan mata. Saya lihat suami mereka merekapun membiarkan berjalan di antara laki-laki asing. Disebabkan karena kurangnya rasa kecemburuan para suami itu.”²⁴

Apa yang dilakukan para perempuan masa kini sudah tidak termasuk praktik tabarruj. Mereka keluar rumah dengan dandanan yang memikat dan mengundang fitnah. Mereka membuka kepala mereka (tidak berjilbab), juga bagian atas dada, betis, dan lengan mereka. Semua ini merupakan praktik kemungkaran terbesar yang melanggar syariat dan menyebabkan murka, siksa dan datangnya amarah Allah.

²³ Ibrahim, *Wanita Berjilbab Vs Wanita Pesolek*, (Jakarta: AMZAH, tt), hal. 12.

²⁴ Ibrahim, *Wanita Berjilbab Vs Wanita Pesolek...*, hal. 127.

c. Tebal Kainnya

Berbicara konteks ini, busana pakaian wanita muslimah menutup apa yang dibalikannya. Maksudnya tidak tipis menerawang sehingga warna kulitnya dapat terlihat dari luar. Istilah menutup tidak akan terwujud kecuali dengan kain yang tebal. Jika tipis maka akan semakin memancing fitnah (godaan) dan berarti menampilkan perhiasan. Dari Abdullah bin Abu Salamah, dikatakan Umar bin Khatab pernah memakai baju Qubthiyah, (jenis pakaian dari Mesir yang tipis berwarna putih).²⁵

Syarat ini disebabkan yang namanya menutup itu tidak akan terwujud bentuk tubuh kecuali harus tebal. Jika tipis, maka akan hanya semakin memancing fitnah (godaan) dan berarti menampilkan perhiasan. Dalam hal ini Rasulullah SAW telah bersabda :

سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي رَجَالٌ يَرْكَبُونَ عَلَى سُرُوجٍ كَأَشْبَاهِ الرِّحَالِ يَنْزِلُونَ عَلَى أَبْوَابِ الْمَسَاجِدِ نِسَاؤُهُمْ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ عَلَى رُءُوسِهِمْ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْعَجَافِ، الْعُتُوهُنَّ فَإِنَّهُنَّ مُلْعُونَاتٌ.

Artinya: “Pada akhir umatku nanti akan ada wanita-wanita yang berpakaian namun (hakikatnya) telanjang. Di atas kepala mereka seperti terdapat bongkol (punuk) unta. Kutuklah mereka karena sebenarnya mereka itu adalah kaum wanita yang terkutuk.” (H.R. Muslim).

Hal senada juga muncul dari hadis lain dalam memperjelas tentang busana berpakaian wanita muslimah, yaitu:

لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

²⁵ Burhan Shodiq, *Engkau Lebih Cantik Dengan Jilbab*, (Solo: Samudra, 2006), hal. 112-113.

Artinya: *“Mereka tidak akan masuk surga dan juga tidak akan memperoleh baunya, padahal baunya surga itu dapat dicium dari perjalanan (jarak) sekian dan sekian”*.²⁶ (H.R. Muslim).

d. Pakaian yang longgar atau tidak ketat

Syarat berpakaian busana wanita muslimah adalah harus longgar, tidak ketat karena tujuan dari mengenakan pakaian adalah untuk menghilangkan fitnah. Hal itu dikarenakan, jika berpakaian yang ketat walaupun dapat menutupi warna kulit, berpakaian ketat dapat menggambarkan bentuk atau lekuk tubuhnya, atau sebagian dari tubuhnya pada pandangan mata kaum laki-laki.

Usamah bin Zaid juga berpendapat dalam hal ini, ia mengatakan: “Rasulullah SAW memberiku baju Qubthiya yang tebal (biasanya baju Qubthiya itu tipis) yang merupakan yang dihadiahkan oleh Dihya Al-Kalbi kepada beliau. Baju itu pun aku pakaikan pada istriku. Nabi bertanya kepadaku: “Mengapa kamu tidak mengenakan baju Qubthiya? “Aku menjawab: Aku pakaikan baju itu pada istriku. Lalu Nabi bersabda:

عظمها حجم تصف أن أخاف فإني غلالة تحتها فلتجعل مرها

Artinya: *“Perintahkanlah ia agar mengenakan baju dalam di balik Qubthiyah itu, karena saya khawatir baju itu masih bisa menggambarkan bentuk tubuh.”* (H.R. Abu Daud dan Al-Hakim).²⁷

e. Tidak memakai wewangian atau parfum

Wewangian atau parfum adalah campuran minyak esensial dan senyawa aroma, dan pelarut yang digunakan untuk memberikan bau wangi untuk tubuh

²⁶ Burhan Shodiq, *Engkau Lebih Cantik Dengan Jilbab...*, hal. 130.

²⁷ Faji Zulin, <http://jiejiefajri.blogspot.co.id/2015/11/pakaian-tipis-itu-dilarang.html>

manusia, objek atau ruangan. Yang dimaksud dalam wewangian atau parfum dalam konteks ini adalah campuran minyak, senyawa aroma yang digunakan untuk memberikan bau wangi untuk pakaian atau tubuh.

Berbicara memakai wewangian atau parfum yang digunakan pada tubuh. Ada hadist yang melarang kaum wanita untuk memakai wangi-wangian bila mereka keluar dari rumah. Dari Abu Hurairah ra. Bahwa ia berkata: Rasulullah bersabda: “Siapapun perempuan yang memakai bakhur, maka janganlah dia menyertai kami dalam menunaikan shalat Isya’ yang akhir.” (H.R. Muslim).

تخرجن متطيبات فيجد الرجال ريحكن وإنما قلوب الرجال عند أنوفهم اخرجن تفلات

Artinya: “Kalian, para perempuan keluar rumah dengan memakai wewangian sehingga para laki-laki mencium bau harum kalian?! Sesungguhnya hati laki-laki itu ditentukan oleh bau yang dicium oleh hidungnya. Keluarlah kalian dari rumah dengan tidak memakai wewangian”. (HR. Abdurrazaq)

Wewangian atau parfum itu selain ada yang digunakan pada badan juga ada yang digunakan pada pakain, lebih lebih pada hadis yang ketiga di atas disebut *bakhur* (wewangian yang dihasilkan dari pengesapan, semacam dupa atau kemenyan) yang jelas lebih banyak digunakan untuk pakaian.

Berdasarkan hal di atas, telah jelas larangannya bahwa hal itu akan membangkitkan nafsu laki-laki. Para Ulama bahkan mengikutkan sesuatu yang semakna dengannya seperti pakaian indah, perhiasan yang tampak dan hiasan (aksesoris) yang megah, serta ikhtilath (berbaur) dengan kaum lakil-laki. Jika hal itu saja diharamkan bagi wanita yang hendak keluar menuju mesjid, tidak diragukan lagi hukumnya apabila bagi yang hendak menuju ke pasar atau ke tempat keramaian

lainnya (jelas haram). Al-Haitsami berpendapat dalam kitab "Az-Zawajir" menyebutkan bahwa keluarnya seorang wanita dari rumahnya dengan memakai harum haruman dan berhias adalah termasuk perbuatan kaba'ir (dosa besar), meskipun suaminya mengizinkannya.²⁸

f. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Syarat keenam ini ialah pakaian wanita tidak menyerupai pakaian laki laki, karena ada hadist shahih yang melaknat wanita yang menyerupai diri dengan kaum pria, baik dalam hal pakian maupun lainnya. Dari Abu Hurairah yang berkata:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Artinya: "*Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam melaknat lelaki yang menyerupai wanita dan (melaknat) wanita yang menyerupai lelaki.*". (HR. al-Bukhari).

g. Tidak menyerupai wanita-wanita kafir

Dalam syariat Islam telah ditetapkan bahwa kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan tidak boleh bertasyabuh (menyerupai) kepada orang-orang kafir, baik dalam ibadah, ikut merayakan hari raya, dan berpakaian dengan pakaian khas mereka. Ini kaidah agung dalam syariah Islam yang pada zaman ini banyak yang di langgar oleh kaum muslimin. Menyerupai dalam hal tersebut berarti mengikuti hawa nafsu mereka. Karena itu orang-orang kafir bergembira dengan tindakan kaum muslimin yang menyerupai mereka pada sebagian urusan mereka.

²⁸ Burhan Shodiq, *Engkau Lebih Cantik Dengan Jilbab...*, hal. 143.

h. Bukan *libas syuhrah* (pakaian untuk mencari popularitas)

Pakaian mencari popularitas adalah pakaian yang digunakan untuk memperlihatkan kemewahan terhadap orang lain tanpa memperdulikan aurat pada tubuhnya. Karena pada dasarnya, pakaian yang seperti ini dapat mengundang pandangan orang terhadap tubuhnya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut hadist Ibnu Umar mengatakan bahwa:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه أحمد والنسائي وابن ماجه والبيهقي) وعند أبي داود: مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا مِثْلَهُ ثُمَّ تُلْهَبُ فِيهِ النَّارُ

Artinya : “Dari Ibnu Umar ra., Rasulullah Saw. bersabda: “Siapa yang memakai pakaian syuhrah di dunia maka Allah memakaikan kepadanya pakaian kehinaan pada hari kiamat. (Hr. Ahmad, Nasai, Ibnu Majah dan Baihaqi). Dan Abu Dawud meriwayatkan dengan redaksi: “Siapa yang memakai pakaian syuhrah maka Allah memakaikan kepadanya pakain semisal itu kemudian dinyalakannya dengan api neraka.”²⁹

Setiap muslim berkewajiban untuk melaksanakan syarat-syarat ini pada pakaian isterinya dan siapa saja yang dibawah kekuasaannya.³⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa etika dalam Islam mencakup segala perbuatan dan tingkah laku manusia, maka diatur pula pola berbusana. Oleh karena itu ada syarat syarat yang harus diikuti dalam memakai busana muslimah untuk menutupi tubuh, yaitu menutup aurat, tidak ketat, tidak tipis, dan menerawang dan lain sebagainya.

²⁹ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Jilbab Wanita Muslimah...*, hal. 216.

³⁰ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Jilbab Wanita Muslimah...*, hal. 128

3. Busana Muslimah yang Salah

Berikut adalah kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh muslim Indonesia dalam memakai busana muslimah:

- a. Aurat tidak menutup secara sempurna.

Berbicara dalam konteks muslimah pada zaman sekarang, banyak dari busana muslimah tidak menutup aurat secara sempurna, melainkan terdapat celah-celah yang memperlihatkan aurat walau hanya sedikit. Menurut jumhur ulama, bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Sebagaimana ulama ahli tafsir Imam Al-Qurthubi berkata: Pengecualian itu adalah pada wajah dan telapak tangan.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat kita klasifikasikan aurat yang sering ditampakkan dalam berbusana muslimah yang salah antara lain:

- 1) Leher, baik karena jilbab terlalu pendek atau karena jilbab yang diterpa angin.
- 2) Lengan. Beberapa muslimah hanya menggunakan baju muslim berlengan panjang tanpa diukur. Sehingga ada bagian lengan yang terlihat bila tangan digerakkan. Padahal dari ujung bahu sampai pergelangan tangan termasuk aurat yang tidak boleh terlihat. Bahkan yang lebih parah lagi di antara mereka yang memakai baju berlengan pendek.
- 3) Rambut, baik rambut yang terurai di depan, di belakang atau di sekitar daerah telinga tidak boleh terlihat.
- 4) Kaki Syariat memerintahkan laki-laki untuk menjauhi isbal (menjulurkan celana melebihi mata kaki) dan wanita diperintahkan menjulurkan pakaiannya

sampai melebihi mata kaki, namun yang banyak terjadi justru sebaliknya, laki-laki banyak ber-isbal, dan wanita malah berpakaian lebih tinggi dari mata kaki, sehingga terlihatlah bagian kakinya, mulai dari sebagian betis hingga punggung kakinya. Padahal kaki (semua bagiannya) termasuk aurat yang tidak boleh terlihat. Untuk hal ini dianjurkan memakai busana yang panjangnya melebihi mata kaki, atau bahkan sampai menyentuh tanah. Atau mengenakan kaus kaki yang tebal.

b. Ketat

Islam sangat melarang wanita memakai pakaian atau hijab yang ketat. Dalam kitab *Hijab Mar'atil Muslimah*, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani menjelaskan bahwa pakaian atau hijab disyaratkan harus longgar, karena maksud dan tujuan (seorang wanita) berpakaian tidak lain adalah untuk menghilangkan fitnah (ketertarikan laki-laki asing). Hal itu tidak akan terwujud kecuali potongan yang longgar. Karena pakaian yang ketat, meskipun bisa membuat tertutupnya warna kulit, namun tetap dapat menggambarkan lengkung tubuhnya sehingga masih akan menggoda pandangan laki-laki.³¹

Sebagaimana beberapa baju gamis muslimah yang banyak digunakan sekarang, yang terdapat belahan pada bagian pinggulnya. Sehingga bila digunakan masih biasa memperlihatkan lengkung pinggang dan pinggul si pemakai. Termasuk dalam hal berpakaian berjilbab yang terdapat karet atau ikatan dibagian lehernya yang

³¹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah*, Cet. I, (Jogjakarta: Media Hidayah, 2002), hal. 142.

bila digunakan dapat menggambarkan bentuk kepala, leher dan bahu si pemakai. Suatu kesalahan pula yang banyak dilakukan para perempuan yang sudah berjilbab besar, yaitu memakai jaket di luar jilbabnya. Hal ini menyebabkan hilangnya fungsi jilbab yang menutupi bentuk tubuh bagian atas. Dengan memakai jaket dibagian luar jilbab, akan memperlihatkan bentuk tubuh, bahu, lengan, dan lengkung pinggang si pemakai.

c. Jilbab terlalu pendek

Jilbab merupakan baju kurung yang menutupi seluruh tubuh. Orang-orang pada umumnya menyebutnya *izar* (kain).³² Muslimah yang sudah menyadari wajibnya menutup aurat, pada hakikatnya hatinya masih ada keinginan untuk menonjolkan bagian-bagian tubuhnya agar terlihat indah di mata laki-laki. Sehingga mereka pun memakai jilbab sekedarnya saja, atau terlalu pendek, lebih lagi gencarnya syiar “busana muslimah gaul” yang lengkap dengan jilbab pendek dan ketatnya. Bahkan kadang hanya sepanjang leher dan di ikat-ikat di leher sehingga bagian dada (maaf) tidak tertutupi jilbab. Sungguh ini sebuah kesalahan fatal dalam berbusana muslimah.

Maka di sini jelas bahwa panjang jilbab adalah sampai seluruh tubuh dan panjang khimar adalah sampai menutupi dada. Perlu diketahui disini bahwa ada sedikit salah tentang makna jilbab. Jilbab dalam pengertian syariat adalah kain yang dikenakan kaum wanita di atas pakaian yang ia kenakan, atau dengan kata lain jilbab

³² Syekh Shaleh Bin Fauzan, *Sentuhan Nilai-nilai Untuk Wanita Beriman*, (Saudi Arabia: Direktorat Departemen Saudi Arabia 1423H), hal. 70.

adalah pakaian luar yang dipakai oleh seorang muslimah. Definisi ini dikuatkan oleh Imam Ibnu Hajar Al-Ashqalani, Imam Al-Baghawi, Ibnu Hazm, Al-Qurthubi, dan Ibnu Katsir. Misalnya seorang muslimah memakai gamis kecil dan rok terusan, kemudian dilapisi gamis panjang sampai kaki plus kerudung syar'i yang panjang di atasnya, maka gamis panjang dan kerudung panjang tersebut adalah jilbab. Sedangkan khimar adalah kerudung kecil yang dikenakan di dalam jilbab.³³

C. Konsep Normatif Busana Muslimah dalam Islam

Busana merupakan kebutuhan pokok manusia yang tidak hanya berkaitan dengan kesehatan, etika, estetika, tapi juga berhubungan dengan kondisi sosial, budaya, bahkan juga ekspresi ideologi. Bagi manusia berpakaian tidak hanya berdimensi keindahan, tetapi juga kehormatan bahkan keyakinan.

Berbusana secara Islam, terutama bagi muslimah adalah bagian dakwah yang penting dalam syiar Islam di seluruh dunia, karena petunjuknya jelas (*muhkamat*) dalam Al-Quran dan hadist, busana Islami untuk menutup auratnya berdasarkan syariat Islam. Sebagaimana telah diserukan Allah dalam Al-Quran Surat Al-A'raf ayat 26 seperti berikut:

يَبْنِيْٓءَ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰىكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَ تِكُمْ وَرِيْشًا ۖ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ

ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian

³³ <http://artikelbusanamuslim.blogspot.com/>, diakses pada Tanggal 5 Agustus 2017.

*takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.*³⁴

Berdasarkan dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah telah mengingatkan manusia (khususnya wanita) agar berpakaian muslimah dalam menutupi auratnya dan berpakaian indah. Karena pada dasarnya berpakaian yang indah sudah termasuk dalam ciri-ciri orang yang bertaqwa.

Berdasarkan dalam konteks ini, berpakaian muslimah dalam menutupi harus diterapkan secara integral ke dalam berbagai busana daerah yang sudah ada, sehingga tercipta desain dengan berbagai ragam, baik secara struktural (potongan, bentuk, tenunan tekstil) maupun secara dekoratif (corak, warna, ragam hias, tekstur, motif, dan aksesoris). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dengan mudah masuk ke dalam budaya lokal masyarakat muslim di seluruh dunia dan menyatu dengan nilai-nilai luhur yang mereka anut. Perpaduan itu membentuk ciri khas yang unik, tanpa perlu menghilangkan perbedaan faktor-faktor historis, geografis, ras, etnis, ataupun mazhab.³⁵

Indonesia merupakan Negara dengan mayoritas penduduknya muslim, bahkan jumlah muslimnya terbesar di dunia juga turut memberikan kontribusi dalam keanekaragaman berbusana secara Islam. Konsep busana muslim telah berakar sejak masuknya Islam ke berbagai wilayah Indonesia sekitar abad ke tujuh. Perpaduan busana daerah di Indonesia dengan nilai-nilai Islam pun tidak di hindari. Prinsip-

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta, Dhama Art, 2015), hal.153.

³⁵ Aswab Machasen (eds), *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa Konsep Estetika*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), hal. 239.

prinsip berpakaian secara Islam menyerap dengan mudah ke dalam berbagai ragam busana daerah Indonesia sedikit atau banyak semua menerima pengaruh Islam tanpa syarat.³⁶

Pembatasan perempuan dalam berbusana menurut Islam adalah bertujuan untuk melindungi perempuan itu sendiri. Pencegahan awal ini untuk menjaga agar perempuan tetap mulia dan menjadi anggota masyarakat yang terhormat, serta sebagai pembinaan akhlak agar terhindar dari persaingan, dengki dan lain-lain. Selain itu busana Islam juga menanamkan suatu tradisi yang universal dan fundamental. Untuk mencabut akar-akar kemerosotan moral dengan menutup pintu pergaulan bebas.³⁷

Islam sebagai etika normatif bukanlah agama yang terbatas dalam kehidupan pribadi yang semata-mata mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi memberikan pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh, termasuk aturan berbusana Islam bagi kaum wanita muslimah saat ini telah meluas di berbagai situasi, termasuk di kampus, terutama kampus-kampus yang berbasis Islami yang mewajibkan berpakaian busana Islami. Kewajiban ini tentunya membuat sebagian mahasiswa yang sebenarnya belum ada niat terpaksa memakai busana Islami.

Sebagai sebuah norma agama, maka berbusana muslimah merupakan ketentuan untuk seluruh kaum muslimah tanpa membedakan status atau peran yang dimainkannya termasuk bagi mahasiswa muslimah. Sehingga statusnya sebagai

³⁶ Aswab Machasen (eds), *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa Konsep Estetika...*, hal. 230.

³⁷ Abi Abdillah Al-Mansur, *Wanita dalam Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal.

mahasiswi tidak dapat dijadikan alasan untuk menghindar dari perintah tersebut. Bahkan jika ditelaah lebih dalam dengan kapasitas intelektualnya, kesempatan yang dimiliki juga sarana dan prasarana yang ada, sudah seharusnya para mahasiswi muslimah ikut berperan dalam mensosialisasikan kewajiban berbusana muslimah kepada masyarakat muslim lainnya.³⁸

Islam sebagai etika normatif bagi pemeluknya diharapkan dapat diwujudkan nilainya secara sempurna. Oleh karena itu, Islam bukanlah agama yang hanya terbatas dalam kehidupan pribadi yang semata-mata mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi memberikan pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh.

Lengkapnya nilai Islam dalam mengatur kehidupan manusia, maka tidak ada fenomena kehidupan yang tidak terbatas dalam ajaran Islam, termasuk aturan berbusana bagi kaum wanita muslimah. Hal itu nampak dari beberapa ayat Al-Qur'an dan hadist yang mengupas tentang busana muslimah, mulai dari pembahasan tentang aurat wanita sampai pada batasan atau kriteria busana Islami itu sendiri.³⁹

D. Fungsi Busana Muslimah

Mengenai fungsi busana (pakaian), menurut Muhammad Quraishy Shihab setidaknya ada empat fungsi jika merujuk pada Al-Qur'an, yaitu sebagai penutup aurat, sebagai perhiasan, sebagai perlindungan atau ketaqwaan, dan sebagai identitas. Allah berfirman dalam Al-Qur'an dalam Surat An-Nahl ayat 81:

³⁸ Abul A'la Maududi, *Al-Hijab dan Status Wanita Islam*, (Bandung: Risalah, 1984), hal. 259.

³⁹ Husein Al-Shabab, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Mizan, 1983), hal. 18.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ
 سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ
 لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

Atinya: “Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).⁴⁰

Untuk memahami fungsi-fungsi busana, dapat diperjelas dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Fungsi Busana Sebagai Penutup Aurat

Aurat dalam Al-Qur'an disebut *sau'at* yang terambil dari kata *sa'a*, *yasu'u* yang berarti buruk, tidak menyenangkan. Kata ini sama maknanya dengan aurat yang terambil dari kata *ar* yang berarti onar, aib, tercela. Keburukan yang dimaksud tidak harus dalam arti sesuatu yang pada dirinya buruk, tetapi bias juga karena adanya faktor lain yang mengakibatkan buruk. Tidak satu pun dari bagian tubuh yang buruk, karena semuanya baik dan bermanfaat termasuk aurat. Tetapi bila dilihat orang, maka “keterlihatan” itulah yang buruk.⁴¹

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta, Dhama Art, 2015), hal. 276.

⁴¹ M. Quraishy Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal. 35.

Tentu saja banyak hal yang sifatnya buruk, masing-masing orang dapat menilai. Agama pun memberi petunjuk tentang apa yang dianggapnya *aurat* atau *sau'at*. Dalam fungsinya sebagai penutup, tentunya pakaian dapat menutupi segala yang enggan diperlihatkan oleh pemakai, sekalipun seluruh badannya. Tetapi dalam konteks pembicaraan tuntunan atau hukum agama, aurat dipahami sebagai anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat kecuali oleh orang-orang tertentu.⁴²

Bukan hanya kepada orang tertentu selain pemiliknya, Islam tidak “senang” bila aurat, khususnya aurat besar (kemaluan) dilihat oleh siapapun seperti yang telah disebutkan bahwa ide dasar aurat adalah “tertutup atau tidak dilihat walau oleh yang bersangkutan sendiri”.⁴³

Imam Malik, Syafi'i, dan Abu Hanifah berpendapat bahwa lelaki wajib menutup seluruh badannya dari pusar hingga lututnya, meskipun ada juga yang berpendapat bahwa yang wajib ditutup dari anggota tubuh lelaki hanya yang terdapat antara pusar dan lutut yaitu alat kelamin dan pantat. Sedangkan mengenai aurat wanita, terjadi perbedaan pendapat. Menurut ulama klasik sendiri, secara garis besar pendapatnya mengenai aurat wanita terbagi pada dua kelompok besar. Kelompok pertama menyatakan bahwa seluruh tubuh wanita tanpa kecuali adalah aurat, sehingga harus ditutupi. Kelompok kedua mengecualikan wajah dan telapak tangan.

⁴² M. Quraissy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 163.

⁴³ Al-Raghib Al-Isfahani, *Mu'jam Al-Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an*, Disunting Oleh Nadim Mars'ashli, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hal. 70.

Ada juga yang menambahkan dengan sedikit longgar, seperti Abu Hanifah yang menambahkan kaki wanita juga boleh terbuka.⁴⁴

2. Fungsi Busana Sebagai Perhiasan

Perhiasan merupakan sesuatu yang dipakai untuk memperelok (memperindah). Tentunya pemakaiannya sendiri harus lebih dahulu menganggap bahwa perhiasan tersebut indah, kendati orang lain tidak menilai indah atau pada hakikatnya memang tidak indah. Al-Qur'an tidak menjelaskan apa lagi merinci apa yang disebut perhiasan, atau sesuatu yang "elok". Sebagian pakar menjelaskan bahwa sesuatu yang elok adalah yang menghasilkan kebebasan dan keserasian.

Kebebasan haruslah disertai tanggung jawab, karena keindahan harus menghasilkan kebebasan yang bertanggung jawab, karena keindahan harus dapat diterima atau di tolak sekalipun keindahan merupakan dambaan manusia. Namun harus diingat pula bahwa keindahan sangat relatif, tergantung dari sudut pandang masing-masing penilai. Hakikat ini merupakan salah satu sebab mengapa Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci apa yang dinilainya indah atau elok.⁴⁵

Wahyu kedua yang dinilai oleh ulama sebagai ayat-ayat yang mengandung informasi pengangkatan Nabi Muhammad SAW sebagian Rasul antara lain menuntunnya agar menjaga dan terus menerus meningkatkan kebersihan pakaiannya. Sebagaimana firman Allah:

⁴⁴ M. Quraissy Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Kontemporer.*, hal. 52.

⁴⁵ M. Quraissy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an.*, hal. 167.

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٧٤﴾

Artinya: “Dan pakaianmu bersihkanlah”.⁴⁶ (Q.S. Al-Muddatsir (74):4).

Memang salah satu unsur mutlak keindahan adalah kebersihan. Itulah sebabnya mengapa Nabi Muhammad SAW senang memakai pakaian putih, bukan saja warna ini lebih sesuai dengan iklim Jazirah Arab yang panas, melainkan juga karena warna putih segera menampakkan kotoran, sehingga pemakainya akan segera terdorong untuk mengenakan pakaian lain yang bersih.⁴⁷

Al-Qur'an telah memerintahkan agar memakai busana yang indah ketika berkunjung ke mesjid, mengecam mereka yang mengharamkan perhiasan yang telah diciptakan Allah SWT untuk manusia. Firman-nya:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad): "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui”. (Q.S. Al-A'raf : 32).⁴⁸

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta, Dhama Art, 2015), hal. 575.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 168.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta, Dhama Art, 2015), hal. 154.

Maksud dari ayat di atas adalah perhiasan-perhiasan dari Allah dan makanan yang baik itu adapat dinikmati di dunia ini oleh orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman, sedang di akhirat nanti adalah semata-mata untuk orang-orang yang beriman saja.

Perlu diperhatikan, bahwa salah satu yang harus dihindari dalam berhias adalah timbulnya rangsangan birahi dari yang melihatnya (kecuali suami isteri) dan atau sikap tidak sopan dari siapapun. Hal-hal tersebut dapat muncul dari cara berpakaian, berhias, berjalan, berucap, dan sebagainya.⁴⁹

3. Fungsi Busana Sebagai Perlindungan dan Ketaqwaan

Telah disebutkan pula bahwa pakaian tebal dapat melindungi seseorang dari sengatan dingin, dan pakaian tipis dari sengatan panas. Hal ini bukanlah hal yang perlu dibuktikan, karena hal yang demikian ini, karena hal yang demikian ini adalah perlindungan secara fisik. Di sisi lain, pakaian member pengaruh psikologis bagi pemakainya. Itu sebabnya sekian banyak Negara mengubah pakaian militernya, setelah mengalami kekalahan militer. Bahkan Kamal Ataturk di Turki, melarang pemakaian *tarbusy* (sejenis penutup kepal bagi pria), dan memerintahkan untuk menggantikannya dengan topi ala Barat, Karena *tarbusy* dianggapnya mempengaruhi sikap bangsanya serta merupakan latar keterbelakangan.⁵⁰

⁴⁹ Muhammad Shahrur, *Fiqh Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Elsaq, 2004), hal. 515.

⁵⁰ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hal. 169.

Pengaruh psikologis dari pakaian dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya jika pergi ke pesta, apabila mengenakan pakaian buruk, atau tidak sesuai dengan situasi, maka pemakainya akan merasa risih, atau bahkan kehilangan kepercayaan diri, sebaliknya pun demikian. Kaum sufi, sengaja memakai *shuf* (kain wol) yang kasar agar dapat menghasilkan pengaruh positif dalam jiwa mereka.⁵¹ Harus diakui bahwa memang pakaian tidak menciptakan muslimah, tetapi ia dapat mendorong pemakainya untuk berperilaku sebagai muslimah yang baik, atau sebaliknya, tergantung dari cara dan model pakaiannya. Pakaian terhormat, mengundang seseorang untuk berperilaku serta mendatangi tempat-tempat terhormat, sekaligus mencegahnya ke tempat-tempat yang tidak senonoh. Ini salah satu yang dimaksud Al-Qur'an dengan memerintahkan wanita-wanita memakai jilbab.

Fungsi perlindungan bagi pakaian dapat juga diangkat untuk pakaian ruhani, *Libats al-taqwa*. Setiap orang dituntut untuk merajut sendiri pakaian ini. Benang atau serat-seratnya adalah taubat, sabar, syukur, *qana'ah*, *ridha*, dan sebagainya.

4. Fungsi Busana Sebagai Penunjuk Identitas

Identitas/kepribadian sesuatu adalah yang menggambarkan eksistensinya sekaligus membedakannya dari yang lain. Eksistensi atau keberadaan seseorang ada yang bersifat material dan ada juga yang immaterial. Hal-hal yang bersifat material antara lain tergambar dalam pakaian yang dikenakannya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

⁵¹ M. Quraishy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*..., hal. 170.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ
ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Wahai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Ahzab: 59).⁵²

Dapat dibedakan antara murid SD, SMP atau SMA. Bisa juga dibedakan antara Tentara Angkatan Laut, Angkatan Darat, Kopral atau Jendral dengan melihat apa yang dipakainya. Tidak dapat disangkal bahwa pakaian antara lain berfungsi menunjukkan identitas serta membedakan seseorang dari lainnya. Bahkan tidak jarang ia membedakan status sosial seseorang.

Rasulullah SAW sendiri sangat menekankan pentingnya identitas muslim, antara lain melalui busana. Karenanya, Rasulullah SAW melarang laki-laki yang memakai pakaian perempuan dan perempuan yang memakai pakaian laki-laki. Kepribadian umat juga harus ada. Ketika Rasulullah SAW membicarakan bagaimana cara yang paling tepat untuk menyampaikan/mengundang kaum muslimin melaksanakan shalat, maka ada di antara sahabatnya yang mengusulkan menancapkan tanda sehingga yang melihatnya segera datang. Beliau tidak setuju, ada lagi yang mengusulkan beliau untuk menggunakan terompet, dan komentar Nabi: “Itu cara Yahudi”. Ada juga yang membunyikan lonceng. Nabi berkata: “Itu cara Nasrani”, Sabda Nabi selanjutnya. Akhirnya yang disetujui Nabi adalah adzan seperti

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta, Dhama Art, 2015), hal.426.

yang dikenal sekarang. Setelah Abdullah bin Zaid Al-Anshari dan Umar bin Khattab bermimpi tentang cara tersebut. Demikian diriwayatkan oleh Abu Daud. Yang penting untuk digaris bawahi adalah bahwa Rasul menekankan pentingnya menampilkan kepribadian tersendiri, yang berbeda dengan yang lain.

Mengenai kepribadian ruhani (immateri) bahkan ditekankan oleh Al-Qur'an melalui Surat Al-Hadid (57) : 16, yang berbunyi:

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾

Artinya: “Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.”⁵³

Seorang muslim diharapkan mengenakan pakaian ruhani dan jasmani yang menggambarkan identitasnya. Disadari sepenuhnya bahwa Islam tidak datang menentukan model pakaian tertentu, sehingga setiap masyarakat dan periode, bisa saja menentukan model yang sesuai dengan seleranya. Namun demikian, agaknya tidak berlebihan jika diharapkan, agar dalam berpakaian tercermin identitas itu.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta, Dhama Art, 2015), hal. 539.

BAB III

ESTETIKA BERBUSANA MUSLIMAH DI KECAMATAN ULEE KARENG

BANDA ACEH

A. Gambaran Umum Kecamatan Ulee Kareng

Penelitian dilakukan di Kecamatan Ulee Kareng yang terdiri dari 9 desa, yakni:¹

Table 1.1. Jumlah desa di Kecamatan Ulee Kareng

No	Nama Gampong	Luas	Jumlah Penduduk	Jumlah KK
1	Doy	47,1 Ha	2766	712
2	Lambhuk	116,5 Ha	5508	1567
3	Lamteh	56,8 Ha	2834	787
4	Ilie	76,5 Ha	3187	842
5	Pango Raya	91,2 Ha	2080	578
6	Pango Deah	44,1 Ha	547	159
7	Ceurih	55,5 Ha	4227	1153
8	Lamglumpang	59,5 Ha	3175	870
9	Ie Masen Ulee Kareng	67,8 Ha	2314	636
	Total		26.638	7.304

¹ Data dokumentasi dari Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh, pada Tanggal 28 Agustus 2017.

Adapun batas-batas georafis wilayah kecamatan Ulee kareng adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Syiah Kuala
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Krung Barona Jaya
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Ingin jaya
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kuta Alam

Peneliti hanya melakukan penelitian di satu desa, yaitu desa Pango Raya. Adapun dusun di desa ini berjumlah tiga dusun, sebagaimana tabel di bawah ini:²

Table 1.2. Jumlah Dusun di Desa Pango Raya

Dusun	Jumlah Laki-Laki	Jumlah Perempuan	Total
Lampoh Lhok	338	349	687
Ujong Baro	415	430	845
Ujung Krueng	295	302	597
Total	1.049	1.082	2.131

Peneliti melakukan penelitian di desa Pango Raya dengan objek penelitiannya para perempuan remaja dan dewasa yang berdomisili di desa tersebut. Peneliti hanya mengambil sampel dengan mewawancarai 8 orang masyarakat perempuan.

² Data dokumentasi dari Kantor Geuchik Desa Pango Raya, pada Tanggal 29 Agustus 2017.

Dalam penelitian ini peneliti tidak mengambil keseluruhan responden, hanya sebagiannya saja yang peneliti ambil sebagai sampel dalam melakukan wawancara di Desa Pango Raya. Oleh karena itu dalam hal ini peneliti hanya mengambil 8 orang saja yang menjadi sampel dari jumlah keseluruhan populasi yang dapat mewakili keseluruhan dari subjek yang akan diteliti. Adapun nama-nama responden dari 8 orang yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

Table 1.3. Nama-nama Responden yang Diwawancarai

Nama	Umur	Pekerjaan
Yanti Meldasari	22	Guru
Ros Afrida	23	Guru
Dina Mulyani	19	Mahasiswa
Sabarina	19	Mahasiswa
Nurul Afifah	19	Mahasiswa
Putri Wulandari	20	Mahasiswa
Selly Febiola	16	Pelajar
Nurmawati	17	Pelajar

B. Estetika Berbusana Muslimah di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh

1. Pandangan Masyarakat Perempuan Terhadap Estetika Berbusana Muslimah.

Pola pikir masyarakat masa sekarang dalam berbusana muslimah sangat jauh berbeda dengan pola pikir masyarakat dahulunya. Dulu masyarakat dalam berpakaian

menutup aurat dengan apa adanya, tetapi saat ini cara berpakaian masyarakat terlalu mengikuti trend zaman. Di mana pakaian muslimah masa kini sudah modern dengan berbagai model dan motif, sehingga banyak pakaian-pakaian yang tidak sesuai dengan kriteria menutup aurat. Hal ini membuat sebagian masyarakat di kalangan remaja-remaja salah memahami cara berbusana yang baik dan benar, yang sesuai dengan syariat. Sebagaimana pernyataan dari salah seorang perempuan remaja yang peneliti wawancarai, Selly mengatakan:

*“Saya paham sebagai muslimah yang baik itu seperti apa berbusananya, cuma saya itu tidak terlalu mengikat diri dengan harus berbusana muslimah yang benar-benar syar’i gitu, karena saya sendiri melihat diri saya masih muda jadi ibaratnya itu masih ingin memakai pakaian yang mungkin tidak sesyar’i yang diajarkan oleh agama Islam, akan tetapi tetap menutup aurat. Jadi sekarang saya masih ingin merasakan juga cara berpakaian yang muslimah tapi tetap modern”.*³

Dari beberapa orang kalangan remaja dan mahasiswi yang peneliti wawancarai, memang ada juga sebagiannya memahami tata cara berbusana yang baik dan benar. Di mana mereka memang berasal dari santriwati atau pernah merasakan suasana di pesantren-pesantren atau dayah-dayah. Di antara pernyataan-pernyataan mereka pada saat peneliti wawancarai adalah sebagai berikut:

Seorang perempuan (dewasa), Yanti mengatakan:

“Saya memakai pakaian sebagaimana tuntunan dalam Islam, yang menutup seluruh tubuh terkecuali wajah dan telapak tangan serta tidak transparan dan tidak berbentuk tubuh (ketat). Terkadang di dalam rumah pun saya tetap berpakaian seperti itu, tidak hanya di luar rumah, karena sudah jadi kebiasaan saya saat di dayah. Walaupun di depan orang tua kandung lelaki atau saudara

³ Wawancara dengan Selly Febiola, Pelajar Desa Pango Raya, pada Tanggal 20 Agustus 2017.

kandung lelaki tidak wajib memakai jilbab, dengan makna kalau saya lepas jilbab tidak apa-apa, tapi saya sudah terbawa kebiasaan di dayah.”⁴

Seorang mahasiswi, Nurul mengatakan:

“Saya sudah lumayan memahami bagaimana cara berbusana yang benar menurut ajaran Islam. Karena dulu saya memang pernah belajar di pesantren modern selama 6 tahun. Jadi sekarang saya dalam berbusana memang sudah dari dulu memakai baju-baju yang lengan panjang seperti baju gamis dan memakai jilbab-jilbab besar, yang lebarnya sampai menutup tangan atau siku-siku. Tidak hanya saat saya di luar menutup aurat dengan memakai baju-baju lengan panjang, di rumah saya juga memakai baju lengan panjang. Tapi kalau jilbab yang saya pakai di rumah tidak terlalu besar, tapi tetap sesuai dengan kriteria menutup aurat, walaupun di dalam rumah dengan orang yang sekandung tidak diwajibkan menutup aurat. Tapi saya sudah nyaman dimanamana dengan berbusana seperti ini. Terkadang-kadang saya juga tidak memakai jilbab di dalam rumah, tapi saat tidak ada orang yang bukan muhrim di rumah”⁵

Dari Observasi yang telah peneliti lakukan memang kalangan anak-anak pesantren mereka memakai pakaian yang sesuai dengan syariat. Tetapi tidak semua remaja dan mahasiswi yang berasal di pesantren atau dayah berbusana sesuai dengan syariat. Ketika di pesantren memang mereka sudah dibebankan untuk berbusana yang Islami. Akan tetapi ada sebagian mereka saat pulang ke kampung halamannya atau libur semester, di luar sana mereka memakai pakaian yang jauh berbeda dengan pakaian mereka saat di pesantren.⁶

Sebagian perempuan remaja dan mahasiswi masih memahami berbusana hanya sebatas menutup aurat, tapi tidak mengetahui batas-batas aurat. Sebagaimana pernyataan mereka sebagai berikut:

⁴ Wawancara dengan Yanti Meldasari, Perempuan Dewasa Desa Pango Raya, pada Tanggal 23 Agustus 2017.

⁵ Wawancara dengan Nurul Afifah, Mahasiswi Desa Pango Raya, pada Tanggal 25 Agustus 2017.

⁶ Hasil Observasi Langsung Peneliti di Desa Pango Raya, pada Tanggal 23 Agustus 2017.

Seorang perempuan remaja menyatakan:

*“Bajunya harus sopan tidak transparan tidak membentuk lekukan tubuh. Ketika keluar rumah saya memakai baju yang lengan panjang dan memakai rok atau celana yang gak terlalu ketat. Akan tetapi ketika di rumah biasanya saya memakai baju lengan pendek, walaupun terkadang ada kawan-kawan lelaki yang belajar kelompok di rumah, tapi tetap memakai jilbab.”*⁷

Adapun peneliti juga mewawancarai salah satu mahasiswi, Putri mengatakan:

*“Yang pasti menutup auratnya tidak memperlihatkan bentuk tubuh yang bisa mengundang syahwat lawan jenis dan tidak transparan. Jika keluar rumah saya memakai jilbab dan terkadang-kadang ketika saya ke kedai yang dekat dengan rumah saya memakai baju yang lengan pendek dan memakai celana yang tidak ketat. Kalau saya pergi jauh selalu pakai baju lengan panjang, misalnya ke kampus, ke tempat pesta, ke tempat kawan-kawan. Saat di rumah saya sering memakai baju yang lengan panjang, meskipun terkadang ada datang kawan kantor ayah ke rumah, tapi saya tetap memakai jilbab”*⁸

Seorang mahasiswi lain menyatakan:

*“Saya kurang mengetahui tentang estetika berbusana yang Islami, hanya tahu sekedar itu saja. karena memang di kampus banyak melihat teman-teman memakai pakaian longgar, menutup aurat, jilbabnya juga tidak terlalu pendek, mungkin hanya itu saja yang saya tahu”*⁹

Dari observasi yang telah peneliti lakukan memang masih banyak kalangan perempuan remaja dan mahasiswi yang belum terlalu memahami batas-batas aurat. Dalam keadaan atau kondisi apa dan kapan mereka wajib menutup aurat, itu mereka tidak memahaminya. Sebagian perempuan ada yang memakai jilbab, tetapi masih menampakkan bagian-bagian yang seharusnya harus ditutupi dengan jilbab. Hal ini

⁷ Wawancara dengan Nurmawati, Remaja Desa Pango Raya, pada Tanggal 21 Agustus 2017.

⁸ Wawancara dengan Putri Wulandari, Mahasiswi Desa Pango Raya, pada Tanggal 21 Agustus 2017.

⁹ Wawancara dengan Dina Mulyani, Mahasiswi Desa Pango Raya, pada Tanggal 24 Agustus 2017.

disebabkan karena mereka masih sangat kurang pengetahuan ilmu agama dan perhatian serta didikan dari keluarga mereka sendiri, terutama orang tua mereka.¹⁰

Pemahaman masyarakat perempuan mengenai berbusana muslimah yang berdasarkan aturan menutup aurat yang benar dan tata cara berbusana yang sudah diatur dalam ayat Al-quran dan juga hadis. Sebagaimana pernyataan beberapa masyarakat perempuan sebagai berikut:

“Saya mengetahui tentang ayat-ayat al-Quran yang mewajibkan seorang wanita itu menutup auratnya, tetapi untuk lebih mendalam lagi saya belum terlalu tahu.”¹¹

“Saya mengetahui, cuma tidak terlalu mengetahui lebih dalam.”¹²

“Saya mengetahui diwajibkan menutup aurat untuk para wanita muslimah, tetapi saya tidak mengetahui di surat apa dan hadis apa.”¹³

“Saya mengetahui, tetapi tidak terlalu tahu ayat al-Quran yang mana saja dan hadisnya.”¹⁴

“Saya mengetahui, cuma tidak terlalu mengetahui ayat-ayat di dalam al-Quran dan di surat-surat mana saja.”¹⁵

“Saya mengetahui, tetapi tidak terlalu mendalami bagaimana ayat al-Quran dan hadisnya.”¹⁶

¹⁰ Hasil Observasi Langsung Peneliti di Desa Pango Raya, pada Tanggal 27 Agustus 2017.

¹¹ Wawancara dengan Yanti Meldasari, Perempuan Dewasa Desa Pango Raya, pada Tanggal 2 September 2017.

¹² Wawancara dengan Nurmawati, Remaja Desa Pango Raya, pada Tanggal 3 September 2017.

¹³ Wawancara dengan Sabarina, Mahasiswi Desa Pango Raya, pada Tanggal 7 September 2017.

¹⁴ Wawancara dengan Nurul Afifah, Mahasiswi Desa Pango Raya, pada Tanggal 11 September 2017.

¹⁵ Wawancara dengan Ros Afrida, Perempuan Dewasa Desa Pango Raya, pada Tanggal 16 September 2017.

¹⁶ Wawancara dengan Dina Mulyani, Mahasiswi Desa Pango Raya, pada Tanggal 13 September 2017.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa memang kebanyakan dari masyarakat perempuan di Desa Pango Raya kurang mengetahui al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan mengenai aturan menutup aurat dan tata cara berbusana muslimah.

Pemahaman masyarakat perempuan mengenai tren hijab dan busana pada masa kini dan kaitannya dengan ayat al-Quran dan hadis. Sebagaimana pernyataan beberapa masyarakat perempuan sebagai berikut:

“Menurut saya tren hijab ini bagus, cuma dari tren tersebut banyak yang mengikuti tren tetapi lupa bagaimana cara berbusana yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Sopan dan menutup aurat.”¹⁷

“Saya mengetahui tren hijab saat ini bagus, tetapi ada juga tren hijab dengan model baju nya yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, masih banyak yang memakai celana jeans ketat dan menampilkan gaya berbusana muslimah yang modern, akan tetapi gaya tersebut tidak sesuai dengan Al-quran dan hadis yang mewajibkan menutup aurat untuk perempuan dan menurut agama kita wanita harus menutup auratnya.”¹⁸

“Tren sekarang menurut saya yang penting modis tetapi tidak sesuai dengan yang di anjurkan dalam al-Quran kak.”¹⁹

“Saya mengetahui tren hijab saat ini bagus yang belum berjilbab jadi berjilbab, kaitannya dengan al-Quran dan hadis mungkin pengaruh dari tren saat ini seharusnya menutup aurat, akan tetapi tidak banyak yang melaksanakannya. Cuma semata-mata berjilbab, memakai baju yang bagus dan mengikuti tren, itu saja.”²⁰

¹⁷ Wawancara dengan Sabarina, Mahasiswi Desa Pango Raya, pada Tanggal 7 September 2017.

¹⁸ Wawancara dengan Yanti Meldasari, Perempuan Dewasa Desa Pango Raya, pada Tanggal 2 September 2017.

¹⁹ Wawancara dengan Selly Febiola, Pelajar Desa Pango Raya, pada Tanggal 11 September 2017.

²⁰ Wawancara dengan Putri Wulandari, Mahasiswi Desa Pango Raya, pada Tanggal 13 September 2017.

“Menurut saya agak menyimpang, seperti tidak menutup dada, cuma sekedarnya menutup kepala atau orang berhijab itu mengikuti tren bukan untuk mengikuti syariat Islam.”²¹

“Saya mengetahuinya, sekarang banyak yang berbusana itu tidak sesuai dengan perintah agama, karena tren tersebut menjadi salah satu faktornya.”²²

“Saya mengetahui tentang tren hijab sekarang, kita para perempuan muslim diwajibkan untuk menutup auratnya, cuma di sini saya tidak terlalu mengikuti tren, jadi untuk lebih mendalamnya lagi saya tidak tahu.”²³

“Saya mengetahui tentang tren sekarang tetapi tidak terlalu mengikuti kak, yang pasti di Al-quran itu kita para wanita muslim diwajibkan menutup aurat, sekarang yang mengikuti tren belum sesuai menurut saya.”²⁴

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa memang kebanyakan dari masyarakat perempuan di Desa Pango Raya kurang mengetahui mengenai tren hijab dan busana pada masa kini dan kaitannya dengan ayat *al-Quran* dan hadis. Di antara mereka ada sebagian yang mengikuti tren tersebut dan ada juga sebagian mereka tidak mengikutinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Imam mesjid Desa Pango Raya Tgk. Syukri Daud tentang estetika berbusana muslimah. Pertanyaan di bawah ini akan mengetahui tentang pemahaman estetika berbusana dan bagaimana hukum Islam mengatur cara berbusana untuk para wanita muslimah. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan :

²¹ Wawancara dengan Nurul Afifah, Mahasiswi Desa Pango Raya, pada Tanggal 11 September 2017.

²² Wawancara dengan Nurmawati, Remaja Desa Pango Raya, pada Tanggal 3 September 2017.

²³ Wawancara dengan Dina Mulyani, Mahasiswi Desa Pango Raya, pada Tanggal 13 September 2017.

²⁴ Wawancara dengan Ros Afrida, Perempuan Dewasa Desa Pango Raya, pada Tanggal 16 September 2017.

- a. Bagaimana al-Quran dan Hadis dalam mengatur aurat wanita ?

Tgk. Syukri menjawab:

“Sudah ada di dalam al-Quran dalam surah an-Nur, al-Ahzab, jadi yang namanya perempuan itu menutup auratnya, ada beberapa imam yang berbeda pendapat, kalau saya aurat itu harus ditutup, dan kita tinggal menyikapi saja perbedaan itu dan tidak juga menyalahkan.”²⁵

- b. Bagaimana tanggapan tentang tren hijab di desa ini ?

Tgk. Syukri menjawab:

“Menurut agama Islam itu berpakaian harus menutup aurat tidak transparan tidak ketat. Bagi masyarakat perempuan di desa ini masih kurang Islami berpakaianya, karena masih ada yang memakai pakaian ketat-ketat.”²⁶

- c. Bagaimana tanggapan tentang tren hijab dan pengaruhnya kepada wanita muslimah ?

Tgk. Syukri menjawab:

“Sebenarnya kita boleh mengikuti tren tapi ukurannya tadi tidak ketat dan tidak transparan. Jangan sampai mengikuti tren, tapi tidak memperhatikan batas-batas aurat yang harus ditutupi. Boleh saja mengikuti tapi harus diperhatikan norma-normanya ”²⁷

- d. Bagaimana penerapannya untuk masyarakat perempuan di desa ini tentang busana muslimah ?

Tgk. Syukri menjawab:

“Harus menyesuaikan dengan aturan-aturan, mengikuti etika dan estetika berbusana itu masih kurang. Ada pedomannya untuk berbusana bagi masyarakat perempuan itu aja disosialisasikan. Sebenarnya bukan cuman untuk wanita saja, untuk lelaki juga ada yang pakai jeans dan perempuannya pakai gincu. Intinya

²⁵ Wawancara dengan Syukri Daud, Imam Mesjid Desa Pango Raya, pada Tanggal 18 September 2017.

²⁶ Wawancara dengan Syukri Daud, Imam Mesjid Desa Pango Raya, pada Tanggal 18 September 2017.

²⁷ Wawancara dengan Syukri Daud, Imam Mesjid Desa Pango Raya, pada Tanggal 18 September 2017.

itu boleh mengikuti tren, sekarang banyak model-model jilbabnya seperti punduk unta. Jilbabnya dililit, kalau memang dililit yang seperti itu harus sopan dalam berpakaian. Ada juga kadang perempuan menggunakan pakaian untuk keundangan, tapi dipakai ketika ke luar rumah tidak cocok, perlu diperhatikan juga dandanannya dalam berpakaian”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Imam mesjid Desa Pango Raya Tgk. Syukri bisa diambil kesimpulan bahwa seorang wanita wajib menutup auratnya karena sudah diatur dalam ayat al-Quran surah Al-Ahzab dan surah An-Nur. Busana yang bagus menurut agama Islam yaitu menutup aurat, longgar atau tidak ketat, serta tidak transparan. Untuk para masyarakat perempuan dalam segi berbusana sudah bagus perlu diperhatikan juga estetika dalam berbusana tersebut jangan sampai memakai busana yang tidak cocok untuk dipakai di luar rumah.

Adapun dampak positif bagi perempuan yang memakai busana muslimah sangat banyak. Sebagaimana pandangan dari beberapa perempuan yang telah mengalami hikmah dari berbusana muslimah sebagai berikut:

- a. Jiwa keagamaan (keimanan) akan meningkat, itu dapat dilihat dari semangat dan kerutinan dalam berbusana muslimah.²⁹
- b. Pikiran dan pandangan yang negatif terhadap lawan jenis dapat berkurang dengan menutupi aurat yang semestinya ditutupi.³⁰

²⁸ Wawancara dengan Syukri Daud, Imam Mesjid Desa Pango Raya, pada Tanggal 18 September 2017.

²⁹ Wawancara dengan Selly Febiola, Pelajar Desa Pango Raya, pada Tanggal 11 September 2017.

³⁰ Wawancara dengan Putri Wulandari, Mahasiswi Desa Pango Raya, pada Tanggal 13 September 2017.

- c. Dapat merasakan menjadi orang yang taat beragama Islam dengan mematuhi perintah-perintah ajaran agamanya, sehingga dengan penghayatan terhadap ajaran agama yang baik, akan membawa kepada berperilaku baik pula sesuai dengan penghayatannya terhadap kebaikan.³¹
- d. Dengan berpenampilan yang Islami, perilaku dan kejiwaan seseorang akan ikut dipengaruhi oleh cara berpakaian tersebut, baik itu disadari atau tidak, walaupun tingkatan efek berpakaian tersebut antara satu orang dengan yang lainnya juga berbeda-beda.³²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa perempuan yang mengenakan pakaian yang Islami, mereka merasakan banyak hikmah dari busana muslimah tersebut. Dalam berbusana muslimah mereka memahaminya sesuai dengan pemahaman yang mereka miliki. Mereka merasa nyaman dan tenang ketika mengenakan busana muslimah. Sebagaimana pernyataan salah seorang perempuan, dia mengatakan sebagai berikut:

*“Saya dalam berbusana muslimah seperti ini, saya merasa sangat nyaman dan tenang, baik ketika saya keluar rumah maupun ketika berkumpul bareng dengan kawan-kawan. Bahkan saya merasa malu jika tidak menggunakan busana muslimah. Karena menurut saya, dengan berbusana muslimah akan menjaga kehormatan diri dan menghindari dari gangguan para laki-laki. Selain itu kita juga akan dihormati, disegani dan disenangi oleh orang lain. Dan dalam berbusana muslimah ini banyak hikmah-hikmah lainnya, jika kita selalu istiqamah.”*³³

³¹ Wawancara dengan Nurul Afifah, Mahasiswi Desa Pango Raya, pada Tanggal 11 September 2017.

³² Wawancara dengan Yanti Meldasari, Perempuan Dewasa Desa Pango Raya, pada Tanggal 13 September 2017.

³³ Wawancara dengan Nurul Afifah dan Putri Wulandari, Mahasiswi Desa Pango Raya, pada Tanggal 11 September 2017.

Selanjutnya dari wawancara peneliti dengan salah satu orang tua dari mahasiswi, mengenai dampak positif dari pemakaian busana muslimah bagi perempuan remaja dan dewasa. Adapun jawaban-jawaban dari orang tua tersebut sebagaimana berikut:³⁴

- a. Dapat memberikan rasa lebih percaya diri dan nyaman.
 - b. Dapat memberikan rasa aman dari gangguan lawan jenis ketika berbusana musliman.
 - c. Bisa menjauhkan dari perbuatan maksiat.
 - d. Dapat mengurangi pikiran yang negatif terdapat lawan jenis.
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Busana Muslimah.

Perkembangan budaya modern masa kini mengenai berpakaian atau berbusana sangat pesat. Berbagai macam model busana yang membuat sebagian para remaja dan dewasa memilih untuk berbusana sesuai dengan ketertarikannya, tanpa memperhatikan cara berbusana yang baik dan benar. Setiap orang saat ini, baik dia itu dari kalangan remaja maupun dewasa mereka lebih suka memakai pakaian yang merek-merek dan motif keluaran terbaru.

Kecenderungan para remaja-remaja dan dewasa ini dalam memilih busana, disebabkan karena faktor peradaban dan budaya yang sudah serba modern. Sehingga budaya saat ini yang memang tidak lagi sesuai dengan pandangan Islam. Secara tidak sadar budaya yang dulu berubah sedikit demi sedikit, karena pengaruh dari budaya-

³⁴ Wawancara dengan Salbiah, Perempuan Dewasa di Desa Pango Raya, pada Tanggal 19 September 2017.

budaya asing yang masuk ke Aceh khususnya. Memang tidak dapat dipungkiri lagi banyak kalangan perempuan yang terpengaruh oleh budaya asing ini, dari segi berbusana.

Sebagian perempuan-perempuan, baik dia dari kalangan remaja maupun dewasa, terkadang mereka minder dengan yang lainnya jika berbusana berbeda. Bahkan sebagian mereka mengejar-ngejar kemewahan dalam berbusana, sehingga tidak sadar busana yang dipakainya tidak dibenarkan dalam Islam. Kebiasaan hal demikian banyak terjadi pada masyarakat yang berpenghasilan tinggi atau masyarakat menengah ke atas.

Sebagaimana pernyataan salah seorang perempuan sebagai berikut:

“Saya terkadang minder berpakaian berbeda dengan kawan-kawan saat berkumpul dan nongkrong bareng. Sehingga saya harus berpenampilan seperti mereka dan saya tidak tahu apakah pakaian yang saya pakai itu sudah benar-benar sesuai dengan syariat. Karena saya tidak terlalu memahami juga bagaimana cara berpakaian yang sesuai dengan syariat dan orang tua pun tidak komplin dengan pakaian yang saya pakai selama ini. Sehingga pakaian yang saya pakai selama ini saya anggap baik dan benar.”³⁵

Dari pemaparan pernyataan perempuan di atas dapat dipahami bahwa dalam berbusana dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Memang faktor utamanya harus ada dorongan dari orang tua untuk berbusana yang Islami, akan tetapi terkadang orang tua juga berbusana yang tidak benar, sehingga anak-anaknya pun terikut. Hal ini juga disebabkan dengan minimnya pengetahuan ilmu agama yang mereka pahami.

³⁵ Wawancara dengan Ros Afrida, Perempuan Dewasa Desa Pango Raya, pada Tanggal 21 Agustus 2017.

Pernyataan dari seorang mahasiswi sebagai berikut:

“Saya dalam berbusana seperti yang disuruh oleh orang tua yaitu harus menutup aurat. Dalam keluarga saya memang selalu dinasehati untuk selalu menutup aurat saat ke luar rumah. Saya dalam berbusana terikut dengan kebiasaan dalam keluarga. Walaupun kawan-kawan saya di kampus memakai pakaian yang menurut saya itu tidak benar, Alhamdulillah saya tidak terpengaruhi, karena saya selalu dapat dukungan dan nasehat dari keluarga. Saya sering ikut dengan ibu saya di dalam pengajian-pengajian. Di situlah saya memahami banyak tentang tata cara berbusana yang benar. Dalam keluarga saya memang berbusana modern dan mengikuti tren yang ada, tapi masih dalam kriteria berbusana yang Islami.”³⁶

Pernyataan dari salah seorang perempuan (dewasa), dia mengatakan:

“Pertama faktor orang tua dan dari Mtsn, Sma, sampai sekarang memang memakai kerudung, dan teman-teman memang rata-rata menggunakan kerudung.”³⁷

Dari pernyataan di atas memang dorongan dan dukungan yang lebih utama dari keluarga sendiri, khususnya orang-orang tua. Faktor dari lingkungan itu hanya sebagian kecil saja. Fenomena-fenomena berbusana sekarang memang terlalu mengikuti trend zaman, dengan berbagai peradaban yang sudah serba ada, ini tidak dapat dipungkiri lagi. Akan tetapi para perempuan juga harus memahami batas-batas berbusana yang dibenarkan dalam Islam. Islam pun tidak melarang seseorang itu untuk berbusana dengan mengikuti tren hijab zaman modern saat ini, tapi harus memperhatikan batas-batas kebolehnya, jangan sampai terlalu berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan.

³⁶ Wawancara dengan Sabarina, Mahasiswi Desa Pango Raya, pada Tanggal 22 Agustus 2017.

³⁷ Wawancara dengan Yanti Meldasari, Perempuan Dewasa Desa Pango Raya, pada Tanggal 23 Agustus 2017.

Salah seorang perempuan (dewasa) yang peneliti wawancarai mengenai pengaruh pemilihan tren hijab zaman sekarang, dia mengatakan:

“Saya cenderung memilih busana yang tertutup aurat, dikarenakan dari kecil saya sudah diajarkan oleh orang tua untuk selalu menutup aurat di mana pun saya berada. Ketika saya memakai pakaian yang menampakkan aurat langsung saya dimarahin. Sehingga sampai saya dewasa ini terbawa untuk selalu memakai pakaian yang syar’i. Saya memang tidak terlalu mengikuti tren di luar sana, saya berpakaian dengan apa adanya, asalkan menutup aurat. Saya juga berasal dari keluarga yang sederhana, jadi saya tidak terlalu memilih-milih dalam berbusana.”³⁸

Selanjutnya pernyataan dari mahasiswi lain, dia menyatakan:

“Saya mengetahui tren hijab saat ini, akan tetapi tidak terlalu mengikuti, tren hijab sekarang menurut saya bagus tetapi tidak sesuai dengan syariat Islam masih banyak lipatan-lipatan, jilbabnya tidak panjang, menurut saya sama saja bohong dalam berbusananya seperti itu. Saya masih memilih dan mengikuti tren hijab tersebut dengan tetap memperhatikan dengan memakai jilbab panjang yang menutupi aurat. Karena banyak tren hijab dan busana saat ini nampak lekukan tubuh dan transparan.”³⁹

Memang dari dua pernyataan di atas, keduanya tidak terlalu mengikuti tren hijab dan berbusana yang ada. Mereka tidak terpengaruh dengan memilih tren hijab saat ini, akan tetapi mereka masih memperhatikan aurat yang wajib ditutupi.

Observasi peneliti selama ini, mengenai hal ini tidak semua perempuan mengenakan tren hijab dan busana Islami, hanya sebagian mereka saja, yang kebanyakannya dari kalangan masyarakat perempuan yang menengah ke atas. Pengaruh budaya asing masuk ke Aceh dari berbagai media, majalah, televisi,

³⁸ Wawancara dengan Nurul Afifah, Mahasiswi Desa Pango Raya, pada Tanggal 25 Agustus 2017.

³⁹ Wawancara dengan Sabarina, Mahasiswi Desa Pango Raya, pada Tanggal 22 Agustus 2017.

internet, dan lainnya. Inilah faktor-faktor yang membuat para perempuan cenderung mengikuti tren hijab dan busana yang tidak sesuai dengan syariat.⁴⁰

Pengaruh pemilihan tren hijab dan busana Islami di masyarakat desa Pango Raya, kebanyakan mereka mendapatkan tren hijab dan busana Islami di media-media sosial, seperti youtube, instagram, facebook, majalah-majalah, dan media cetak lainnya. Beberapa media inilah yang sangat mempengaruhi gaya dan estetika berbusana muslimah di kalangan masyarakat perempuan, baik dewasa maupun remaja. Sebagaimana pernyataan dari beberapa masyarakat perempuan sebagai berikut:

“Saya mendapatkan tren hijab dan berpakaian yang Islami dari youtube, facebook, dan instagram. Selain itu saya juga mendapatkan di beberapa majalah-majalah busana muslimah.”⁴¹

“Saya melihat tren hijab dan busana muslimah dari youtube, instagram, dan kawan-kawan di kampus.”⁴²

“Saya melihat di youtube, instagram dan mengikuti dari cara berpakaian kawan-kawan ketika kumpul-kumpul dan jalan-jalan bersama.”⁴³

Dari observasi yang telah peneliti lakukan di lapangan kebanyakan masyarakat perempuan mendapatkan dan mengikuti tren hijab dan busana muslimah dari sosial media dan media cetak, seperti youtube, facebook, instagram, majalah dan sebagainya.

⁴⁰ Hasil Observasi Langsung Peneliti di Desa Pango Raya, pada Tanggal 25 Agustus 2017.

⁴¹ Wawancara dengan Sabarina, Mahasiswi Desa Pango Raya, pada Tanggal 14 September 2017.

⁴² Wawancara dengan Dina Mulyani, Mahasiswi Desa Pango Raya, pada Tanggal 13 September 2017.

⁴³ Wawancara dengan Nurmawati, Remaja Desa Pango Raya, pada Tanggal 13 September 2017.

C. Analisis Penulis

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang penulis lakukan selama ini, estetika berbusana muslimah pada masyarakat perempuan di desa Pango Raya kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh disebabkan oleh dua Faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang menjadi faktor internal sebagai berikut:

1. Dukungan orang tua

Para orang tua dari anak-anak remaja ataupun perempuan yang sudah tumbuh dewasa harus memberi dukungan dan perhatian lebih terhadap mereka dalam berbusana yang islami. Hal ini tidak dapat terwujud apabila tidak ada dukungan dan kepedulian dari pihak orang tua. Karena inilah faktor pendukung utama dalam mewujudkan karakter seorang anak dalam berbusana muslimah. Selain itu kepribadian orang tua pun menjadi tolak ukur terhadap kepribadian seorang anak untuk berbusana muslimah. Maka oleh karena itu orang tua harus berbusana muslimah, dengan demikian anak pun akan mengikutinya.

Dengan demikian, orang tua bukan hanya pendukung saja, akan tetapi selaku pembimbing utama dalam lingkungan keluarga yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak anaknya sampai si anak menjadi dewasa hal ini dapat di maklumi bahwa betapa besarnya arti orang tua dalam menciptakan suasana rumah tangga mereka yang harmonis karena jika terdapat jurang pemisah antara salah satu anggota keluarga, maka sulit sekali bagi orang tua untuk menerapkan pembinaan pada anak-anak nya, khususnya pada anak-anak perempuan mereka. Suasana yang kurang harmonis, ini turut mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan pembinaan anak.

Mengingat rumah tangga adalah wadah pembinaan anak yang pertama maka orang tua dapat memberikan pendidikan kepada anak dalam segala aspek kehidupan, baik aspek sosial, budaya, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan ibu rumah tangga sebagai pembina utama dalam memberikan arahan-arahan untuk mewujudkan estetika berbusana muslimah kepada anak dilingkungan keluarga.

Adapun kewajiban kewajiban orang tua terhadap pembinaan berbusana muslimah dalam keluarga sebagai berikut:

- a. Menyuruh mereka berbusana yang Islami
- b. Memberi nasihat dan arahan
- c. Memberi contoh dalam berbusana Islami
- d. Melarang untuk membeli pakaian yang tidak Islami

2. Kesadaran sendiri

Dalam berbusana muslimah bagi para perempuan juga perlu adanya kesadaran dari diri sendiri. Dengan adanya kesadaran tersebut, mereka akan termotivasi dengan sendirinya untuk berbusana muslimah, di samping itu juga adanya arahan-arahan dari pihak lain untuk mewujudkan kesadaran itu.

Kesadaran itu tumbuh dibarengi dengan disiplin ilmu agama yang mereka miliki, baik ilmu tersebut mereka dapatkan dari sekolah, kampus, pengajian-pengajian dan sebagainya. Karena tanpa ilmu akan sulit pula untuk mewujudkan kesadaran dalam berbusana muslimah.

Demikianlah yang menjadi faktor internal bagi perempuan-perempuan remaja dan dewasa di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh, khususnya desa Pango Raya.

Kedua faktor di atas merupakan dasar utama dalam menumbuhkan kepribadian dan karakter seseorang dalam berbusana muslimah.

Adapun faktor eksternal sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan

Dalam berbusana muslimah, lingkungan juga mempengaruhi gaya berbusana muslimah yang baik dan benar sesuai dengan estetika berbusana dalam Islam. Dengan demikian faktor lingkungan juga dapat menghambat dalam proses pembinaan berbusana muslimah dalam keluarga dengan demikian jelaslah bahwa lingkungan sangatlah berpengaruh dalam membimbing, berbusana muslimah di dalam keluarga selain itu banyak diantara para pedagang yang menjual pakaian yang tidak islami, mereka menjual celana dan baju ketat. Inilah menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan berbusana muslimah di lingkungan masyarakat perempuan.

Kehidupan anak tidak hanya berlangsung dalam keluarga, akan tetapi sebagian kehidupannya berada di lingkungan kehidupan masyarakat. Kehidupan dalam masyarakat merupakan lingkungan yang ketiga bagi anak sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan pembinaan berbusana muslimah anak, baik remaja karena dalam lingkungan masyarakat inilah seorang anak akan menerima bermacam macam pengalaman, baik yang bersifat negatif ataupun positif pengaruh nyata dari lingkungan masyarakat terhadap pelaksanaan pembinaan berbusana muslimah adalah pengaruh teknologi, seperti televisi, youtube, instagram, facebook, dan sosial media lainnya serta pergaulan, tradisi dan budaya.

Demikianlah faktor eksternal bagi perempuan remaja dan dewasa di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh, khususnya desa Pango Raya. Faktor di atas ini merupakan faktor yang timbul di luar lingkungan keluarga, yang juga dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian dan karakter seseorang dalam berbusana yang benar-benar syar'i sesuai dengan syari'at Islam.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap Estetika Berbusana Muslimah pada masyarakat Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh, maka peneliti dapat menyimpulkan:

1. Pemahaman sebagian masyarakat Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh tentang estetika berbusana muslimah beragam sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki tentang estetika berbusana muslimah. sebagian yang lain memahami bagaimana berbusana muslimah, akan tetapi dalam pelaksanaannya mereka masih kurang. Mereka masih menginginkan berbusana modis dan mengikuti tren walaupun mereka memakai busana muslimah. Dari beberapa subjek terdapat sebagian orang yang benar-benar memahami bagaimana berbusana yang sesuai dengan syariat agama Islam. Dikarenakan memang sebagian orang tersebut berasal atau pernah menuntut ilmu di pesantren-pesantren. Kemudian sebagian orang yang lain belum memahami bagaimana berbusana yang baik dan benar sesuai dengan syariat agama Islam. Berbusana harus yang menutup aurat dan juga sebagai bentuk dari pelaksanaan dari perintah agama Islam sebagaimana yang dinyatakan dalam surat al-Ahzab ayat 59, yang maksud kutipan terjemahan ayat tersebut yaitu hendaklah wanita-wanita muslimah mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal sebagai wanita yang menjaga kehormatan diri mereka, agar tidak di ganggu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada wanita muslimah yang menggunakan jilbabnya sebagai penutup tubuh mereka.

2. Perkembangan peradaban saat ini mengenai tren hijab dan busana, sangat mempengaruhi pemilihan busana Islami di kalangan masyarakat perempuan di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh, khususnya di Desa Pango Raya. Dalam keluarga, orang tua yang paling utama dalam memberikan dukungan dan dorongan yang lebih terhadap anak-anak perempuannya untuk berbusana muslimah, sebagaimana yang sesuai dengan syariat Islam. Selain itu lingkungan pergaulannya pun sangat mempengaruhi terhadap pemilihan busananya. Keluarga dan lingkungan sangat berdampak dan berpengaruh mengenai pemilihan busana benar dan baik terhadap anak-anak perempuan yang sudah mencapai usia baligh untuk menutup aurat. Perempuan itu di kategorikan telah wajib menutup aurat serta mengetahui batas-batas aurat yang harus ditutupi ketika ia telah baligh.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat peneliti sarankan mengenai beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepada para masyarakat perempuan desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh, agar bisa mengikuti peraturan estetika berbusana menurut ajaran agama Islam, yang mencerminkan perempuan terhormat dan sopan dari segi berbusana yang Islami.
2. Kepada perangkat-perangkat desa Pango Raya lebih aktif dalam mensosialisasikan estetika dan tata tertib dalam berbusana bagi masyarakat perempuan, agar bisa terwujud desa yang Islami sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.
3. Kepada masing-masing orang tua menindak tegas kepada anak-anak perempuannya yang berbusana tidak sesuai dengan peraturan dan pedoman berbusana Islami dalam pergaulannya di luar rumah.

4. Kepada para pedagang harus menanamkan nilai-nilai Islami dalam berdagang busana. Jangan menjual busana-busana yang transparan dan ketat. Mereka harus memperhatikan busana-busana yang layak untuk diperjualbelikan sesuai dengan syari'at.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah Al-Mansur, *Wanita dalam Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Abul A'la Maududi, *Al-Hijab dan Status Wanita Islam*, Bandung: Risalah, 1984.
- Al-Raghib Al-Isfahani, *Mu'jam Al-Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an*, Disunting Oleh Nadim Mars'ashli, Beirut: Dar Al-Fikr, tt.
- Aswab Machasen (eds), *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa Konsep Estetika*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Burhan Shodiq, *Engkau Lebih Cantik Dengan Jilbab*, Solo: Samudra, 2006.
- Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, Diponegoro, 2006.
- Fedwa El-Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan ,Kesopanan dan Perlawanan*, Jakarta, PT: Serambi Ilmu Semesta, 1999.
- Husein Al-Shabab, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Mizan, 1983.
- Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Pertanyaan Allah: Kepada Kaum Wanita Pada Hari Kiamat*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Ibrahim, *Wanita Berjilbab Vs Wanita Pesolek*, Jakarta: AMZAH, tt.
- Lisyani Affandi, *Tata Busana 3*, Bandung: Ganeka Exact, 1996.
- M Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Temporer*, Cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- M. Quraishy Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- M. Quraishy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- M. Shidiq Al- Jawi, *Jilbab dan kerudung (Busana Sempurna Seorang Muslimah)*, Cet. I, Jakarta: Nizham Press, 2007.
- Maulana Muhammad, *Kekeliruan Ijtihad Para Cendekiawan Muslim*, Surabaya: Pustaka, 1990.

- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah*, Cet. I, Jogjakarta: Media Hidayah, 2002.
- Muhammad Shahrur, *Fiqh Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Elsaq, 2004.
- Muhammad Teguh, *Metode Penelitian Ekonomi: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Penyusun Kamus Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Cet I, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Bandung: Yayasan Piara, 1997.
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Jilbab Wanita Muslimah*, Solo: At-Tibyan, tt.
- Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah)*, Jakarta: AMZAH, 2009.
- Syekh Shaleh Bin Fauzan, *Sentuhan Nilai-nilai Untuk Wanita Beriman*, Saudi Arabia: Direktorat Departemen Saudi Arabia 1423 H.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2. Surat keterangan melakukan penelitian
- Lampiran 3. Surat keterangan telah melakukan penelitian
- Lampiran 4. Susunan Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Aidil Ifwa
2. NIM : 311303450
3. Tempat/Tgl. Lahir : Rantau, 03 Maret 1995
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan / suku : Indonesia / Tamiang
7. Status : Belum Kawin
8. Alamat : Pango Raya
9. Pekerjaan : Mahasiswa
10. Orang Tua / Wali
 - a. Nama Ayah : Suwali
 - b. Pekerjaan : Tani
 - c. Alamat : Aceh Tamiang
 - d. Nama Ibu : Poniah
 - e. Pekerjaan : IRT
 - f. Alamat : Aceh Tamiang
11. Jenjang Pendidikan
 - a. 2001 –2007 : SD Negeri 2 Rantau Pauh
 - b. 2007 – 2010 : SMP Negeri 1 Kejuruan Muda
 - c. 2010 – 2013 : SMA Negeri 1 Kejuruan Muda
 - d. 2013 – 2017 : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dengan daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 2018
Penulis,

AIDIL IFWA